

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari adalah nama baru untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari. Pada April 3, 2017, IAIN Antasari mengucapkan selamat tinggal kepada nama yang disandangnya sejak 1964 dan menjadi UIN Antasari. Transformasi ke universitas Universitas Islam Negeri secara resmi ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017.

Berdirinya IAIN Antasari diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan pendidikan Islam yang sudah merupakan kebutuhan masyarakat di Kalimantan Selatan dan harus diatasi bersama-sama. Beberapa hal yang mendorong hal tersebut antara lain:

Sebelum masa kemerdekaan kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah tingkat “aliyah atau sederajat ketingkat yang lebih tinggi sangat terbatas sekali. Hanya mereka yang mampu dalam pembiayaan saja yang memiliki kesempatan, apalagi kalau harus melanjutkan pendidikan agama ke luar negeri seperti Mesir atau Saudi Arabia. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di daerah ini, maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar bagi mereka yang berminat. Adanya perubahan masyarakat yang begitu cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan yang

menyebabkan munculnya masalah-masalah baru dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Kelahiran sebuah perguruan tinggi agama yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik yang diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut tidak dapat ditunda lagi.

Langkah konkritnya adalah dengan diadakannya Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan ” berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA.

Ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain: K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan dari Banjarmasin, H. Usman dan M. Arsyad dari Kandangan (Hulu Sungai Selatan), H. Mukhtar, H.M. Asa'd, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur dan H. Abdul Hamid dari Barabai (Hulu Sungai Tengah) serta H. Juhri Sulaiman, H. A. Hasan dan K.H. Idham Khalid dari Amuntai (Hulu Sungai Utara).

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata hasil kongkrit pertemuan di Barabai tahun 1948 tersebut belum dapat diwujudkan. Oleh karena itu atas prakarsa pemuka masyarakat Amuntai yang dipelopori H. Ahmad Hasan telah diputuskan untuk membentuk wadah kerjasama baru dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah” (PPTAIR). Ternyata usaha inipun menemui jalan buntu. Usaha berikutnya PPTAIR baru yang dipelopori H. A.

Wahab Sya'rani pada tahun 1956 di Amuntai mengalami nasib yang sama, bahkan terpaksa dibubarkan. Kandasnya usaha terakhir ini sungguh mengkhawatirkan masyarakat tentang masa depan generasi muda lulusan madrasah setingkat 'alimah yang tidak menentu. Kekhawatiran tersebut syukurlah akhirnya tidak berkepanjangan dengan dibentuknya kerjasama antara tokoh tokoh masyarakat dengan pemerintah daerah/gubernur Kalimantan Selatan yang dikala itu dijabat oleh H. Maksid setelah masyarakat mengirim sebuah delegasi, khusus membicarakan hal tersebut kepada Gubernur. Wujud kerjasama itu adalah turutan tangannya gubernur dalam membidani lahirnya sebuah fakultas agama di tiap kabupaten via Bupati yang bersangkutan. Akhirnya pada bulan September 1961 apa yang dicita citakan tersebut telah menjadi kenyataan, dengan didirikannya 3 buah Fakultas Agama di tiga kabupaten yakni di Amuntai Fakultas Ushuluddin, di Barabai Fakultas Tarbiyah dan di Kandangan Fakultas Adab, (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab). Agar ketiga Fakultas tersebut dapat dibina dengan baik dibentuklah sebuah Badan Koordinator di Banjarmasin yang diketuai Gubernur sendiri (H. Maksid) dan H. Abdurrasyid Nasar selaku Sekretaris. Kebijakan gubernur tersebut nampaknya cukup melegakan masyarakat sehingga proses selanjutnya untuk mengintensifkan pembinaan perguruan tinggi agama tersebut dapat berjalan lancar. Cita-cita mendirikan fakultas agama di ibukota propinsi Kalimantan Selatan ini tidak pernah padam. Pada tanggal 21 September 1958 diresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Agama Islam.

Fakultas Agama Islam ini umurnya tidak begitu lama, karena kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman Ismail, MA (alm) dan Sekretaris H. Mastur Jahri, MA (alm). Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah Banjarmasin. Salah satu pertimbangannya adalah karena masyarakat Kalimantan Selatan mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap Penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah Banjarmasin.

Keluarnya Peraturan Presiden RI No.11 tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden No.11 tahun 1960, maka peluang untuk menerbitkan Fakulas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.II/MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No.1/MPRS/1963, memberikan dasar pijak yang lebih kuat bagi hasrat untuk mengem-bangkan pendidikan Agama dan perluasan Fakultas Agama.

Sebagai upaya untuk penegerian Fakultas Islamologi Unlam menjadi Fakultas Syari'ah itu, maka panitia Persiapan Fakultas Syari'ah mengutus H.M.Daud Yahya (alm) dan Abdurrivai, BA (sekarang Drs. H. Abdurrivai) untuk menghadap Menteri Agama K. H. M. Wahib Wahab (alm) di Jakarta guna memantapkan usaha yang sedang ditempuh.

Usaha delegasi Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah ini tidak sia sia, karena dengan Keputusan Menteri Agama RI No.28 tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditandatangani sendiri oleh K. H. Wahib Wahab, diresmikanlah

penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syari'ah sebagai cabang dari Al Jami'ah Al Islamiah Al Hukumiah Yogyakarta. Penegerian Fakultas Syari'ah ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H. Dan sebagai Dekan ditetapkan H. Abdurrahman Ismail, MA (alm). Fakultas Syari'ah ini sejak dinegerikan sampai dengan tahun 1965 masih menempati kantor di Jalan Lambung Mangkurat bersama 3 Fakultas lainnya dari Universitas Lambung Mangkurat. Perkuliahan pada waktu itu bersama fakultas lainnya menggunakan gedung bekas Kodam X/LM di Jalan Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Pada tahun 1965 kantor Fakultas Syari'ah dan sebagian perkuliahan dipindahkan ke gedung Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) di jalan Sungai mesa Darat. SMIA dimaksud kemudian menjadi SP IAIN dan terakhir menjadi Madrasah 'alimah Negeri 1 Banjarmasin.

Fakultas Syari'ah ini pulalah yang merupakan salah satu modal berdirinya IAIN Antasari. Pada saat fakultas Syari'ah ini menjadi salah satu fakultas dalam lingkungan IAIN Antasari pada bulan Nopember 1964 telah meluluskan Sarjana muda (BA) sebanyak 25 orang.

Walaupun Fakultas Islamologi Universitas Lambung Mangkurat telah dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah cabang al jami'ah Yogyakarta, keinginan masyarakat Kalimantan Selatan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi agama Islam di daerah ini dirasakan belum terpenuhi seluruhnya. Yang ada baru merupakan satu badan koordinator sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah gabungan ketiga Fakultas

yang ada di Kabupaten, maka hubungan koordinasi ditingkatkan dan sepakat untuk mendirikan Universitas Islam Antasari yang disingkat dengan UNISAN. Unisan ini langsung dipimpin oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. Maksid sebagai Presidennya. Dalam melaksanakan tugasnya beliau Presidium UNISAN ini dibantu oleh H.Mukhyar Usman, Abd.Gafar Hanafiah dan H.Abd.Rasyid Nasar, masing masing membidangi pendidikan, keuangan dan kemahasiswaan, serta H. M. Irsyad Jahri sebagai Sekretaris.

Pengumuman resmi berdirinya UNISAN ini dibacakan oleh H. Maksid sendiri pada tanggal 17 Mei 1962 di lapangan Dwi Warna Barabai sebagai bagian dari kegiatan peringatan Hari Proklamasi ALRI DivisiIV pertahanan kalimantan yang ke 13. Upacara tersebut dihadiri oleh Panglima ALRI Laksamana R.E. Martadinata. Sesudah peresmian tersebut, pada tahun itu juga Fakultas Publisistik di Banjarmasin yang dipimpin oleh Zafry Zamzam bergabung pada UNISAN. Dengan demikian UNISAN memiliki 4 Fakultas, yaitu:

Fakultas Ushuluddin di Amuntai Kabupaten HSU Fakultas Tarbiyah di Baratai Kabupaten HST Fakultas Adab di Kandangan Kabupaten HSS Fakultas Publisistik di Kotamadya Banjarmasin. Adanya Peraturan Presiden nomor 11 tahun 1960. tentang IAIN Al Jami'ah al Islamiyah al Hukumiyah), dan penetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960 tentang pembukaan resmi Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah serta penetapan Menteri Agama Nomor 43 tahun 1960 tentang penyelenggaraan IAIN disatu sisi, kemudian dipihak lain berdirinya UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah

Yogyakarta, menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan satu IAIN yang berdiri sendiri di Kalimantan Selatan.

Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penegerian fakultas Tarbiyah Barabai, Fakultas Ushuluddin Amuntai serta Fakultas Syari'ah Kandangan ditambah dengan fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, maka pada tanggal 20 Nopember 1964,berdasar Kepmenag nomor 89 tahun 1964, diresmikanlah pembukaan IAIN Al Jami'ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam.

Pada waktu IAIN Antasari diresmikan pada tahun 1964, fakultas-fakultas yang sudah ada di Banjarmasin dan daerah-daerah kabupaten yang berasal dari UNISAN dijadikan Fakultas-Fakultas Negeri di bawah IAIN Antasari. Ada empat fakultas yang resmi dikelola, yaitu: Fakultas Syariah di Banjarmasin Fakultas Syariah di Kandangan Fakultas Tarbiyah di Barabai Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Karena hanya mempunyai empat fakultas yang tersebar di daerah dan hanya satu yang berada di Banjarmasin sebagai pusat Institut, sehingga Rektor merasa perlu agar sebagai Pusat Institut tidak hanya ada satu fakultas, melainkan harus memiliki fakultas yang lengkap sebagaimana IAIN lainnya. Disamping itu di daerah yang belum ada fakultasnya juga dirintis usaha untuk mendirikan Fakultas cabang. Hal ini didorong oleh keinginan untuk memudahkan calon mahasiswa yang tidak mampu ke luar daerah, agar dapat melanjutkan studinya di daerahnya sendiri, disamping ingin sebanyak-banyaknya mendidik generasi Islam yang berpendidikan perguruan tinggi.

Sebagai realisasi dari keinginan tersebut, berturut-turut berdirilah beberapa fakultas di daerah, yaitu: Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, diresmikan pada tahun 1965 Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura, diresmikan pada tahun 1969 Fakultas Tarbiyah Cabang Rantau diresmikan pada tahun 1970 Fakultas Tarbiyah Cabang Kandangan, diresmikan pada tahun 1965 Fakultas Dakwah Banjarmasin, didirikan pada tahun 1970.

Dengan demikian, sejak berdiri pada tahun 1964 sampai tahun 1970, IAIN Antasari telah berkembang menjadi sembilan fakultas. Pada tahun 1973 diadakan oleh pimpinan IAIN Antasari diadakan evaluasi terhadap jalannya fakultas-fakultas di daerah dan akhirnya diputuskan untuk mengintegrasikan Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura, Rantau dan Kandangan ke Banjarmasin dan Barabai ke Banjarmasin dan Barabai. Selanjutnya mulai tahun 1978, Fakultas Syariah di Kandangan diintegrasikan ke Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai diintegrasikan ke Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipindahkan ke Banjarmasin. Proses pengintegrasian dan pemindahan ini berakhir pada tahun 1980. Sehingga mulai tahun 1980, IAIN Antasari hanya mempunyai empat fakultas yang semuanya ada di Banjarmasin, yaitu:

Fakultas Syariah Fakultas Tarbiyah Fakultas Dakwah Fakultas Ushuluddin
Pada tahun 1988 fakultas yang ada di IAIN Antasari bertambah menjadi enam, yaitu dengan diintegrasikannya Fakultas Tarbiyah Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda sebagai Cabang dari IAIN Antasari.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 Fakultas Tarbiyah Palangka Raya berubah menjadi STAIN Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda

menjadi STAIN Samarinda, sehingga sampai saat ini IAIN Antasari kembali menjadi empat fakultas, yaitu: Fakultas Syariah Fakultas Tarbiyah Fakultas Dakwah Fakultas Ushuluddin.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi

Menjadi universitas yang unggul dan berakhlak

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global;
- 2) Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam;
- 3) Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- 4) Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional;
- 5) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan stakeholders.

¹“Sejarah UIN Antasari,” Januari 31, 2014, diakses Januari 5, 2018, <http://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari>.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan global;
- 2) Menghasilkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang bermanfaat bagi masyarakat;
- 3) Terlibat aktif dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera;
- 4) Menghasilkan kinerja institusi yang efektif dan efisien untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan;
- 5) Menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas untuk semua kalangan.²

B. Identitas Subjek

Berikut daftar identitas empat remaja muslimah yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

TABEL 3.1 Identitas Subjek

No.	Inisial	Pendidikan Terakhir	Usia
1	Subjek A	MA	21 tahun
2	Subjek B	SMA	22 tahun
3	Subjek C	SMA	21 tahun
4	Subjek D	SMK	22 tahun

²“Visi Dan Misi UIN Antasari Banjarmasin,” Januari 31, 2014, diakses Januari 5, 2018, <http://www.uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan-uin-antasari>.

C. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* studi kasus di UIN Antasari Banjarmasin. Seluruh data yang sudah terkumpul, peneliti dapatkan dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar penyajian data lebih sistematis, maka peneliti akan menguraikan menurut komponen dalam konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* studi kasus UIN Antasari Banjarmasin. Adapun komponen itu yaitu komponen kognitif yang membentuk gambaran diri subjek, kemudian komponen afektif yang nantinya membentuk penghargaan diri subjek yang dipengaruhi oleh faktor dari orang lain ataupun dirinya sendiri.

Data dari hasil penelitian yang di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu empat remaja muslimah dengan inisial A, B, C dan D yang mengalami *Korean wave*.

Keempat subjek berusia antara 21-22 tahun. Mereka telah mengalami *Korean wave* kurang lebih lima tahun terakhir. Mereka telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu menggemari drama, film dan musik Korea, mempunyai idola Korea, mengikuti informasinya, dan memiliki atribut-atribut tentang Korea, menyukai dan mengikuti gaya hidup Korea, menyukai *style* Korea dan mempelajari bahasanya.

1. Gambaran Diri Remaja Muslimah yang Mengalami *Korean Wave*

a. Subjek A

Subjek A seorang remaja yang berusia 21 tahun, sangat menggemari Korea dan dapat dibilang maniak. Subjek A sering menonton drama dan film Korea serta mendengarkan lagu Korea hampir setiap hari. Subjek A menguasai bahasa dan tulisan Korea. Subjek A orangnya baik, suka bergaul dan nyambung diajak bicara.³

Subjek A dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, mahasiswi Jurusan bahasa Inggris di UIN Antasari Banjarmasin. Subjek A merupakan lulusan dari sekolah ‘aliyah Negeri yang memiliki asrama didalamnya sehingga peraturannya pun sama seperti pondok pesantren pada umumnya. Subjek A mengaku dia tidak selalu menghadirkan Allah Swt dalam setiap perbuatan yang dia lakukan hanya saja dalam kegiatan rutinnya seperti mau makan dan tidur dia selalu menyempatkan untuk berdoa terlebih dahulu.

*“Yaa paling kalo mau makan atau tidur sih, kalau setiap perbuatan itu tidak selalu”.*⁴

Subjek A merupakan angkatan pertama yang mengikuti kegiatan mondok di sekolahnya walau tidak semua siswanya diwajibkan untuk mengasrama seperti subjek A. subjek A mondok selama tiga tahun dikarenakan orang tuanya jauh dan waktu itu juga tidak memungkinkan untuk subjek A tinggal di luar.

³Informan A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

⁴Subjek A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

“Iyaa saya berasal dari sekolah ‘alimah yang memiliki pondok pesantren didalamnya”.

“Jadi waktu itu sebenarnya Madrasah ‘alimah Negeri, tapi karena pergantian kepala sekolah yang mana beliau berasal dari lulusan pondok beliau ingin di ‘alimah tersebut dibuat ada asramanya seperti ma’had. Kebetulan waktu itu saya angkatan pertama tahun 2010 ada yang mondok, walau tidak semua tapinada sebgiaan yang tinggal di pondok pesantren di ‘alimah tadi.

“Selama tiga tahun, dari kelas satu sampai kelas tiga, karena kan orang tua jauh, dan waktu itu baru SMA tidak memungkinkan untuk tinggal di luar, jadi langsung dimasukin pondok sama orang tua”.⁵

Subjek A mulai menggemari hal-hal tentang Korea sejak tahun 2008 berawal dari informasi teman teman yang mulai menggemari film BBF ditelevisi, sehingga subjek A akhirnya juga tertarik dengan musiknya dan segala macam tentang Korea sampai saat ini. Ketertarikan subjek A terhadap hal-hal tentang Korea berawal dari caranya mengisi waktu luang dengan menonton drama Korea yang disiarkan ditelevisi dan ternyata para aktor pemain drama tersebut memiliki wajah yang tampan-tampan, ditambah lagi acara Korea yang menarik tidak seperti acara lokal pada saat itu.

“Pertamanya itu taunya dari teman. Dulu itu lagi seru-serunya BBF kan di TV tahun 2008 kalo tidak salah. Dari itu mulai deh, pertama suka dramanya, kemudian musiknya, kemudian segalanya tentang korea.”

“Yaa sebenarnya sih dulu itu sukanya dari SMP, pertamanya untuk mengisi waktu luang, kan waktu itu Korea ini lagi baru barunya, dan mereka tampan-tampan gitu, dan caranya menarik, jadi dibandingkan acara indonesia yang itu itu aja, bosan. Jadi lebih suka nonton acara acara Korea”.⁶

⁵Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

⁶Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

Dari mulai menggemari Korea subjek A mulai mengoleksi drama dan film Korea yang sampai saat ini dia sendiri tidak dapat menyebutkan berapa banyak jumlahnya drama atau film korea yang dia punya ataupun yang sudah dia lihat.

*“Udah tidak terhitung, banyak banget”.*⁷

Ketika awal-awal subjek A menggemari Korea dia sangat suka nonton dramanya sampai dia lupa waktu dan bergadang sampai laut malamnya bahkan pernah tidak melaksanakan salat subuh dan dia tidak berhenti menontonnya sebelum drama Koreanya habis yang dapat mencapai 16 episode. Namun pengakuanya, sekarang subjek A mengatakan bahwa sekarang dia sudah tidak berlebihan seperti dulu lagi, dia sudah mulai membatasi dan mengatur waktunya sehingga dia tidak lagi lupa waktu dan tidak bergadang lagi walaupun masih mengikuti drama, musik, film, *reality show*, dan boy bandnya.

“...Kalo misalnya dulu ya nonton drama Korea kalo episodnya gak habis gak berhenti nonton. Kan drama itu ada yang sampai 16 episode, jadi nontonnya sampai lupa waktu, bagadang tengah malam akhirnya kebablasan deh subuh. Apalagi kalau hari libur. Tapi sekarang udah dibatasin”.

*“Sekarang tidak, bener sih masih suka Korea cuman tidak segila dulu, dan sekarang tidak pernah begadang sampai larut malam lagi untuk nonton drama Korea. Sekarang sudah mulai berkurang. Walau semuanya masih di ikuti dari drama, musik, film, realiti show, boy band Korea cuman dibatasi, tidak segila dulu”.*⁸

Subjek A mempunyai boyband Korea Idola yaitu BIGBANG, dan dia mengikuti informasi terbaru tentang mereka lewat instagram.

⁷Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

⁸Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

Subjek A sangat menyukai boyband BIGBANG ini sampai-sampai dia pernah menonton langsung konser mereka di Jakarta pada tahun 2014 ketika dia sedang berlibur. Dia pun punya atribut-atribut tentang boyband BIGBANG ini seperti cops stiknya, album aslinya yang harganya tidaklah murah, poster-poster BIGBANG, bahkan dia sempat punya ID Card member VIP resmi fandomnya di Samarinda sehingga memudahkan dia untuk menonton konsernya pada waktu itu. Namun sayangnya, barang barang tersebut saat ini sudah tidak bersama dia lagi, karena subjek A berusaha mengurangi kegilaannya tersebut.

“Mengikuti, misalnya follow instagram mereka, berhubung saya suka banget BIGBANG dari pertama suka Korea, saya pernah nonton konser mereka di Jakarta pada tahun 2014, waktu saya lagi liburan”.

*“Dulu waktu masih mondok, masih diasrama saya punya cops sticknya, album original yang harganya ratusan ribu saya juga punya, posterposternya udah tidak usah ditanya lagi, pokoknya gila banget. Kalau sekarang itu udah mendingan, sekarang atribut-atributnya sudah gak ada. Dulu itu saya punya ID Card member resmi fandomnya VIP lagi, jadi waktu nonton konsernya itu gampang ngurusnya”.*⁹

Dengan kesibukan subjek A sekarang, membuat dia jarang berkomunikasi dengan para penggemar BIGBANG lainnya. Keputusan subjek A memilih kuliah di Banjarmasin membuat kartu member VIP fans BIGBANG ini menjadi tidak dapat digunakan. Subjek A sempat mengurus kartu member untuk wilayah Banjarmasin

⁹Subjek A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

dan akhirnya dapat mengikuti festival Korea pada tahun 2014 dan sekarang subjek A tidak lagi mengikutinya.

“Pernah sih, Kadang-kadang, gak sesering dulu.”

“Karena dulu itu saya tinggal di Samarinda, jadi kartu member saya VIP Samarinda, sekarang gak bisa dipakai. Pernah sih ngurus yang Banjarmasin dan sempat ikut festival Koreanya juga tapi terakhir itu semester 3, sekarang udah gak mengikuti lagi”.¹⁰

Subjek A pernah memparodikan *dance* BIGBANG waktu perpisahan sekolah bersama teman-temannya waktu itu, dan dia juga punya baju BIGBANG yang dulu dia kenakan dan sekarang dia simpan di rumah.

*“Kalau mengcover lagu dan dancenya, iyaa, pernah dulu sama teman-teman waktu kelas tiga saat penampilan untuk perpisahan, tapi kaya parodi gitu-gitu aja.
“...ada tapi di rumah”.¹¹*

Subjek A pernah terobsesi untuk menjadi kurus dan melakukan diet agar terlihat langsing seperti artis Korea favoritnya. Untuk cara berpakaian subjek A dulu suka pakai kaos yang panjang seperti artis Korea yang dia sukai, namun sekarang sudah jarang dia lakukan.

“kalau dari cara berpakaian saya suka Song Jee Hun.

“... saya sempat terobsesi untuk bisa sama mereka, mereka kan kurus dan langsing gimana gitu, jadi saya sempet ingin ikutin. Kalau bajunya pernah ngikutin kaya pakai kaos yang panjang-panjang pernah.”

“Gak sih, kadang-kadang aja”.¹²

¹⁰Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

¹¹Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

¹²Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

Kebiasaan Subjek A dari dulu hingga sekarang yang tidak berubah dari menggemari hal-hal tentang Korea ini yaitu mendengarkan lagu-lagu Korea.

“Hampir tiap hari, dari dulu sampai sekarang”.¹³

Subjek A juga mempelajari bahasa Korea mulai dari saat dia sekolah Madrasah ‘alimah di Samarinda. Subjek A memanfaatkan waktu kosong untuk mempelajarinya. Subjek A mempelajari bahasa Korea secara Otodidak dengan dibantu buku panduannya untuk mempelajari cara penulisan dan cara pengucapannya. Butuh waktu 6 bulan untuk subjek A menghafalkan dengan benar kosa kata bahasa Korea tersebut. Subjek A sering berlatih memahami percakapan bahasa Korea dengan cara menonton drama atau film Korea, dia pun sering mendengarkan lagu Korea dan mencetak lirik lagunya untuk mempelajari susunan penulisannya. Sekarang subjek A pun sudah mulai lancar berbahasa Korea dan menguasai penulisannya.

“Otodidak, dulu tu sebenarnya gak pengen tapi gimana yah, karena suka, jadi mudah belajarnya maksudnya tu gak pernah kursus, tapi dulu itu pernah beli bukunya, yang pertama beli buku hangeul untuk belajar tulisannya, kemudian buku percakapan, setelah itu buku grammarnya, itu tu waktu ‘alimah dan cuma selingan aja kalo lagi ada waktu kosong. Pertama belajar tulisannya, dan menghafalkan kosa katanya sekitar 6 bulan sampai benar benar bisa, kemudian belajar percakapannya, itu dari kita sering nonton dramakan kadang ditranslate. Kemudian saya suka dengar lagu korea, kemudian saya print hangeulnya dan saya analisis susunan penulisannya. Karena saya sudah bisa bahasanya jadi saya gampang belajarnya. Walau gak lancar-lancar banget, tapi bisa lah”.¹⁴

¹³Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

¹⁴Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

Subjek A menyukai makanan Korea. Adapun makanan yang pernah dia makan yaitu seperti ramen, thopokki, boulkogi , Janjangmeun, kimchi. Segala macam makanan Korea yang dia coba itu tidak mengandung babi. Di acara festival Korea adalah kesempatan dia untuk mencoba berbagai makanan Korea yang disajikan disana. Namun subjek A juga pernah makan makanan Korea yang tidak ada label halalnya karena dia tidak mengetahuinya, dan baru sadar ketika temannya menegurnya, hingga akhirnya subjek A pun kini berhati hati dalam membeli makanan Korea yang dijual di minimarket.

“Ramen pernah, thopokki pernah, boulkogi pernah, Janjangeun pernah, kimchi pernah, pokoknya tu yang gak berbau babi, pengen dicoba semua, jadi kan pas festival tu berjejer makanan Korea, dicobain hampir semua”.

“waktu itu pernah makan ramen dibungkusnya itu katanya made in Korea, saya rebus kemudian teman saya liat bungkusnya, dan bilang “ini gak ada label halalnya lo na”, waktu itu saya pikir karena saya belinya di mini market pasti sudah lewat pemeriksaan BPOM, gak sembarangan asal-asal masuk, it’s okay, tapi itu beneran gak ada label halalnya. Jadi saya lebih hati-hati aja setelahnya, takutnya ada mengandung minyak babi atau apa”.¹⁵

Subjek A mengaku tidak terlalu menyukai gaya hidup orang Korea, cuma beberapa saja yang dia suka dan menjadi kebiasaan untuknya seperti menyebutkan kata “Aigoo” dalam situasi yang dia tidak tau harus ngomong apa dan membuat *love sign* dan *finger love* untuk gaya dia berfoto.

“Sedikit”.

¹⁵Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

*“Misalnya seperti ngomong “Aigoo” itu aku sering, kalau sudah nggak tau mau ngomong apa lagi, hee terus orang korea itu kan suka bikin love sign atau love finger gitu, suka juga kadang foto pakai gaya gitu, yaa gitu gitu lah”.*¹⁶

Namun, berbeda dengan *make up Korean* yang dia memang sukai dan sering dia gunakan saat kuliah ataupun sedang ingin jalan-jalan. Dia mempelajari *make up Korean* ini dari tutorial yang dilihatnya di youtube dan dia pun tidak pernah meninggalkan hijabnya ketika mau keluar meski sedang menggunakan *make up*.

“Suka. Kadang-kadang, tapi kalau untuk kuliah biasa aja kecuali mau pergi jalan-jalan atau lagi moodnya pengen, bisa aja”

“Biasanya tutorial dari youtube”.

*“Gak Pernah, selalu pakai hijab kalo mau kemana mana walau lagi pakai make up juga”.*¹⁷

Subjek A mengaku untuk penampilannya dia tidak mengikuti *style Korean*, namun ada beberapa yang sempat dia punya saat ia masih sekolah seperti *coat*, *mini skirt* yang dalamnya tu ada lejingnya, terus tu punya *boot*, dan dipakainya pun saat liburan sekolah.

“Misalnya coat, mini skirt yang dalamnya tu ada lejingnya, terus tu punya boot”.

*“Udah enggak, soalnya barangnya ada dirumah, kan sekarang mengkos dan gak dibawa, tapi disesuaikan aja sama lingkungan, dipakainya bisa waktu liburan, liburan ke Jawa, atau lagi jalan kemana gitu, tapi kalau untuk disekitar kampus, enggak”.*¹⁸

Subjek A menjelaskan bahwa untuk penampilannya sehari-hari saat ini lebih disesuaikan dengan lingkungan saja, dan ada waktu-

¹⁶Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

¹⁷Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

¹⁸Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

waktu tertentu saja ketika dia ingin menggunakan *style Korean*, seperti waktu berlibur atau acara-acara tertentu.

b. Subjek B

Subjek B seorang remaja yang berusia 22 tahun. Subjek B sangat menggemari Korea dan perilakunya dapat dibilang berlebihan. Subjek B banyak mengetahui tentang Korea dan sangat mengenali karakter orang Korea. Subjek B sering nonton drama Korea dan sering mendengarkan lagu Korea. Subjek B orangnya jujur dan ramah.¹⁹

Subjek B dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, mahasiswi Jurusan bahasa Inggris di UIN Antasari Banjarmasin. Segala sesuatu yang dilakukan subjek B mulainya dengan berdoa terlebih dahulu seperti mau masuk wc, keluar rumah, berkendara dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi subjek B

*“Iya, Alhamdulillah, sudah terbiasa, misalnya mau masuk WC, keluar rumah, naik motor memang selalu diawali dengan doa”.*²⁰

Subjek B berlatarbelakang sekolah umum dari SD, SMP, dan SMA, akan tetapi nilai-nilai keagamaan subjek B telah ditanamkan dari dalam keluarganya.

*“... latar belakang sekolah umum semua, dari SD, SMP, SMA, baru kuliah ini yang berbasis Islam. Tapi kalau ilmu agama diajarkan didalam keluarga”.*²¹

Subjek B mulai menggemari hal-hal tentang Korea sejak tahun 2007 tepatnya sejak kelas 1 SMP. Alasan subjek B menyukai Korea

¹⁹Informan B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

²⁰Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

²¹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

berawal mula dari melihat tayangan acara Korea ditelvisi. Subjek B tertarik dengan artis pria yang menurutnya ganteng ditambah lagi dengan aksi *dance* nya yang membuat subjek B menjadi mengidolakannya.

“Sejak SMP kelas satu, saat itu tahun 2007”.

*“Awalnya tu melihat acara di TV ada acara Korea, yang menjadi daya tariknya itu cowok Koreanya yang ganteng banget ditambah lagi dancinya. Karena aku tu suka banget lihat orang dance dan karena K-pop memang sangat identik dengan dancinya”.*²²

Dari menyukai aksi *dance* panggung orang Korea, Subjek B pun gemar mengkoleksi drama dan film Korea terbaru yang sekarang sudah tidak terhitung jumlahnya. mencapai puluhan atau bahkan ratusan drama dan film Korea yang sudah dia tonton. Subjek B mengaku bahwa dulu dia sering sekali lupa waktu salat dan bergadang hingga larut malam ketika sedang menonton drama atau film korea. Namun sekarang kebiasaannya itu sudah berusaha dia kurangi dan tinggalkan.

“Banyak sekali, gak bisa kehitung banyaknya. Puluhan sampai seratus mungkin, heee”.

*“Pernah, sering dulu, tapi sekarang sudah dikontrol, karena kan filmnya itu episodenya ada yang sampai 21, jadi nontonya itu sekaligus, sampai begadang juga pernah”.*²³

Subjek B sangat mengidolakan boyband EXO dan mengkoleksi banyak barang-barang yang berhubungan dengan EXO namun sekarang sudah mulai jarang dia lakukan dan dia kurangi sehingga

²²Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

²³Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

sekarang sudah tidak lagi seaktif dulu. Barang-barang yang berhubungan dengan EXO yang dia koleksi mulai dari baju, jaket, kipas, gelas, dan segala macamnya. Selain EXO subjek B juga mengidolakan Ji Chang Wook dan mengikuti informasi terbaru dari mereka. Subjek B mencari informasi tentang Idolanya itu dari internet dan majalah-majalah. Subjek B pun menghiasi kamarnya dengan poster poster idolanya yang ada dinding kamar dirumahnya, sedangkan dikos dia cuma mempelkan stiker-stiker kecil dipintu lemari bajunya.

“...yang paling disukai itu EXO, yang sampai punya barang-barangnya, dan orangnya dipuja banget. Tapi kalau aktor suka banget sama Ji Chang Wook, kalau aktrisnya sih biasa aja”.

“Ya, mengikuti, sekarang EXO lagi persiapan mau konser keliling Asia, dan Ji Chang Wook saat ini masih mengikuti wajib militer”.

“Kalaunya untuk mengkoleksi barang-barangnya sekarang udah jarang, tepatnya 2015 kemaren udah mulai mengurangi. Kalau dulu aktif banget, mulai dari mengkoleksi bajunya aja sampai beberapa lembar punya, jaketnya, kipasnya, gelasnya punya segala macam. Bisa informasinya itu dari internet dan majalah-majalahnya juga punya, posternya juga tapi ada di rumah dan masih dipajang, gak dibawa kekos. Tapi kalau stiker foto Ji Chang Wook ada sih beberapa dilemari”.²⁴

Tidak tanggung-tanggung Subjek B pun ikut menggabungkan diri dalam kelompok penggemar EXO yang global serta mendapatkan ID card resmi membernya dan aktif hingga sekarang. Subjek B pun aktif mengikuti festival-festival Korea yang diadakan setahun sekali di awal tahun yang diadakan di ULM. Subjek B menghadiri festival itu

²⁴Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

dengan menggunakan atribut-atribut EXO yang mendakan bahwa dia adalah penggemar EXO seperti baju, jaket dan topi.

“.. yang memang mengglobal dunia dan resmi dari perusahaan EXO nya saya ikut, dan punya ID Cardnya juga, sampai sekarang masih aktif”.

*“Pernah, kalau lagi ada Korean even, dan acaranya itu setahun sekali, biasanya awal tahun dan yang mengadakannya itu dari ULM. Berhubung tahun tadi saya KKN jadi gak bisa hadir, tapi tahun lalu pernah ikut. Ikut acaranya itu aku pakai bajunya, jaketnya, topinya juga”.*²⁵

Subjek B suka meniru penampilan dari boyband idolanya dengan cara menduplikat jaket yang dipakai boyband idolanya tersebut. Harganya mulai dari 150 sampai 200 ribu rupiah setiap lembarnya yang dibuat secara khusus.

*“Emmmh karena yang digemari dan dikagumi ini adalah laki-laki jadi gak ada kalau menuru dari segi perilakunya, mungkin yang biasanya kalau EXO punya jaket yang kaya gimanaa gitu, aku mau juga punya, karena ini jaket artis dan hampir gak bisa didapetin dipasaran jadi aku tu pesan, jadi siapa yang mau ada yang membuatkan. harganya itu mulai 150 sampai 200 ribu rupiah”.*²⁶

Subjek B sangat menyukai lagu-lagu Korea terutama lagu-lagu dari boyband idolanya dan dia selalu memutarnya setiap hari. Subjek B mengaku walaupun dia sering mendengarkan lagu Korea dia tetap meluangkan waktu untuk mengaji. Subjek B pernah mengcover lagu dan mempostingnya ke sosial medianya, dia juga mempelajari bahasa Korea dari internet untuk memudahkan dia dalam memahami lirik lagu yang dinyanyikannya.

²⁵Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

²⁶Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

“Sering. Tiap hari dari dulu sampai sekarang, waktu belajar, lagi santai gitu, tapi alhamdulillah ngaji juga jalan diusahakan, hee”.

“Pernah, sempat posting juga di sosmed”.

“Iyaa, soalnya biar bisa mengerti arti dari lirik lagunya dan kalau lagu menyanyikannya itu pas sama liriknya”.

*“Lewat internet”.*²⁷

Subjek B suka makanan Korea seperti kimchi, tubokhi, samyang, ramen, bulkogi dan mie hitam khas Korea. Subjek B juga suka masak mie ramen yang dibelinya di minimarket, sampai akhirnya dia menyadari bahwa mie ramen tersebut tidak ada label halalnya subjek B pun tidak pernah mencobanya lagi.

“Iyaa suka”.

“Kimchi, tubokhi, samyang, ramen, bulkogi sama mie hitam itu tapi lupa namanya.

*“Pernah, misalnya kaya mie ramen, sebenarnya gak enak-enak banget tapi karena itu makanan Korea jadi tertarik pengen nyoba, heee, tapi ketika tau gak ada label halalnya gak lagi”.*²⁸

Karena tontonan drama yang sering subjek B lihat, tanpa disadari banyak gaya hidup Korea yang dia tiru, seperti halnya cara makan orang Korea yang sampai memenuhi mulutnya, mereka juga tidak jarang makan mie langsung dari panci dan ketika makan mie suka membunyikannya. Selain itu kebiasaan dikamar mandi seperti menggosok gigi sambil bernyanyi dan mengucapkan perkataan yang sering diungkapkan kebanyakan dari orang Korea seperti mengucapkan “Aigoo”.

“Suka, sebagian ada yang diikuti juga.”

²⁷Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

²⁸Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

*“Orang Korea itu makan sampai penuh mulutnya gitu dan aku emang suka makan juga, terus kalau gosok gigi suka sambil nyanyi hee, yang sering itu juga kalau makan mie langsung dari panci aja gitu terus biasanya mereka makan mie itu pakai bunyi yang slurps gitu, pernah juga, terus ngomong aigoo itu sudah sering banget kebiasaan jadinya kalau ada apa-apa bilang aigoo hee”.*²⁹

Subjek B ternyata memiliki kulit wajah yang sensitif sehingga dia tidak berani menggunakan riasan wajah untuk kesehariannya, dia hanya menyukai dan sering melihat tutorial *make up* dari youtube.

*“Gak pernah. Soalnya kulit aku sensitif, jadi gak bisa pakai make up. Tapi kalau liat tutorial make upnya suka kadang diyoutube”.*³⁰

Subjek B bercerita bahwa dulu suka menggunakan *style Korean* seperti baju kaos dengan celana yang sengaja dirobek-robek, menggunakan sepatu boot dan juga jaket ketika mau keluar rumah. Namun kemudian dia sadar dan membiasakan dirinya agar selalu berpakaian yang sopan ketika ingin keluar rumah seperti memakai baju jubah dan kerudung panjang.

“Dulu pernah dan suka juga sebelum aku membiasakan pakai baju jubah, misalnya seperti pakai baju kaos celananya robek robek, terus sepatu boot, jaketnya juga. Berubah penampilannya itu waktu memasuki semester delapan tadi, jadi sekarang mulai pakai jubah dan alhamdulillah selalu pakai kerudung juga kalau mau keluar rumah”.

*“Iyaa, karena saya pernah dengar ceramah, ada hadis yang mengatakan bahwa nanti kita akan bersama dengan orang yang kita cintai kelak diakhirat, saya juga sadar bahwa orang Korea itu kan non Islam yaa, jadi saya mulai mengurangi untuk mengidolakannya, hee”.*³¹

²⁹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

³⁰Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

³¹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

Kesadaran akan dirinya ini dia dapatkan ketika dia rajin mendengarkan ceramah. Subjek B menyadari bahwa dirinya seorang muslim yang tidak pantasnya mengidolakan orang non muslim secara berlebihan dan sekarang dia sudah mulai mengurangi membatasi kegemarannya itu agar tidak berlebihan.

c. Subjek C

Subjek C seorang remaja yang berusia 21 tahun. Subjek C sangat menggemari Korea dan sering berbicara bahasa Korea dalam sehari-hari dan tidak terlalu berlebihan dalam menggemari Korea. Subjek C banyak mempunyai tempelan-tempelan dinding kamarnya tentang Korea. Subjek C sering menggunakan *fashion* Korea dan dapat *make up* ala Korea. Subjek C sering menonton drama dan selalu *update* tentang drama Korea terbaru dan daftar lagu lagu dihp subjek C Korea semua. Subjek C orangnya baik dan apa adanya.³²

Subjek C dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, mahasiswi Jurusan Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin. Subjek C menghadirkan Allah Swt dalam setiap perbuatannya dengan menjaga salat lima waktu.

*“Kalau selalu baca doa mau kemana-mana itu gak yah, tapi kalau mau keluar rumah ingat aja gitu, kan salat lima waktu, jadi ingat”.*³³

Subjek C berlatarbelakang sekolah umum dengan pelajaran agama dua kali dalam seminggu.

³²Informan C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

³³Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

*“Ngak, semuanya umum, tapi ada pelajaran agamanya juga seminggu dua kali”.*³⁴

Subjek C mulai menggemari hal-hal tentang Korea sejak kelas lima SD atau sekitar tahun 2004. Alasan subjek C menggemari Korea karena wajah mereka tampan dan juga cantik, selain itu menurut subjek C negara mereka tertata rapi dan untuk keseluruhan penilaian dari subjek C hal-hal tentang Korea ini mampu membuatnya tertarik.

“SD deh kayaknya, kelas lima”.

*“Paling alasan yang paling umum orang korea itu putih, terus ganteng, cantik, kemudian negaranya itu seperti tertata rapi, emmm bagus lah pokoknya”.*³⁵

Subjek C telah mengumpulkan puluhan drama dan film Korea dilaptopnya, belum termasuk yang telah dia hapus. Subjek C mengaku sering lupa waktu ketika sedang menonton drama atau film Korea namun dia berusaha tidak meninggalkan alat walau diakhir waktu.

“Kira kira, mmh ada dua folder di laptop, satu folder mungkin isinya 30 drama”.

“Iyaa, tapi banyak juga yang sudah dihapus”.

*“Kalau lupa waktu itu sering sih, karena saya pelupa, tapi tidak meninggalkan.”*³⁶

Subjek C mempunyai aktris dan aktor Korea idola yaitu Kim Soo Hyun dan Iu, sedangkan boybandnya yaitu GOT 7, dan subjek C selalu mengikuti informasi terbaru tentang mereka secara *online*.

“Ada, perempuan ada laki-laki juga ada. Kalau laki-laki itu kim soo hyun, kalau perempuannya Iu, dan kalau boy band sukanya GOT 7”.

*“Iyaa tentu”.*³⁷

³⁴Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017

³⁵Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017

³⁶Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017

³⁷Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Subjek C mempunyai foto GOT 7 yang dia tempel dinding kamarnya, selain itu dia juga suka menempel kosa kata bahasa Korea dan cara penulisan bahasa Korea sehingga memudahkan dia untuk mempelajarinya. Subjek C mengaku tidak memiliki barang-barang yang dimiliki oleh kebanyakan para fans, tapi dia lebih suka mengikuti *style Korean*-nya.

“ada beberapa yang aku print terus tempel-tempelin didinding kamar, sama kosa kata bahasa Korea dan juga tata cara penulisan bahasa Korea, karena sering dilihat terus sering kebaca jadinya hafal beberapa”.

*“Punya, tapi gak yang misalnya jaketnya harus ada sablon super junior yang gitu-gitu gak sih, tapi lebih ke style nya”.*³⁸

Subjek C termasuk kedalam penggemar yang tidak resmi karena dia tidak menggabungkan diri dalam *fans club* global, hanya lewat internat saja, hal ini dikarenakan untuk daerah Banjarmasin GOT 7 tidaklah seterkenal dari boyband-boyband lain yang mempunyai kelompok penggemar yang besar di setiap kota diberbagai negara. Subjek C pun mengaku dia tidak pernah mengikuti festival Korea hanya saja dia cuma menonton saja.

“Ngak pernah, karena di Banjarmasin itu cakupannya kurang luas, dan juga boy bandnya itu gak seterkenal sama BTS, cuman ikut online aja”.

*“Kalau nonton pernah, kalau ikut enggak pernah ikut”.*³⁹

Subjek C suka meniru *style Korean* dan juga *make up*-nya, dia pun suka meniru perilaku keseharian orang Korea yang juga

³⁸Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017

³⁹Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

merupakan sebuah gaya hidup seperti makan mie menggunakan sumpit dan kadang langsung makan dari pancinya. Subjek C menyukai makanan Korea seperti ramen, giramari, kimci dan thopokki, dan makanan yang sering dia makan adalah mie ramen dan telur gulur gulung khas Korea giramari karena bahan-bahannya mudah didapatkan.

“Kalau penampilan style sih, saya suka make up, kalau perilaku mungkin yang umum aja seperti suka makan mie, pakai sumpit, terus makannya dipanci kadang, hehee”.

“Sukaa”.

“Seperti mie tadi, mie ramen, terus itu telur gulung khas Korea itu girammari, terus kimci, tou pokki juga”.

“Yang sering dimasak itu mie ramennya, terus sama telur gulungnya, karena bahannya mudah dibisa di sini”.⁴⁰

Setiap hari subjek C mendengarkan lagu Korea. Subjek C pun juga mempelajari bahasa Korea dari video yang dia lihat diyoutube, kamus, dan mengikuti kursus belajar bahasa Korea secara *online* yang selalu update kosa kata baru setiap harinya.

“Iyaa, setiap hari”.

“Mmh belajar online aja sih, liat video di youtube, dikamus, atau di sosmed yang menyediakan kursus bahasa Korea online gitu, jadi kata yang timbul setiap hari itu di update terus gitu”.⁴¹

Subjek C mengaku setiap harinya dia menggunakan *make up Korean* untuk menunjang penampilannya sehari-hari. Subjek C pun sekarang selalu menggunakan hijab ketika mau keluar rumah walaupun dulu waktu sekolah SMA tidak.

“Setiap hari deh”.

⁴⁰Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017

⁴¹Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

*“Dulu waktu SMA nggak pakai kerudung, tapi waktu sekolah aja sih”.*⁴²

Subjek C menyukai dan mengikuti *style Korean* lewat sosial media dan membelinya apabila ada yang sesuai dengan gayanya.

“Kadang-kadang sih, kalau suka, beli”.

“Bisa di instagram paling umum”.

“Nggak setiap hari sih, menyesuaikan aja, apa lagi kekampus, kalau pakai baju ala-ala korea itu kan gak mungkin, paling buat nonton festival Korea. Jadi pakai baju ala-ala Korea gitu”.

*“Tergantung sih, bisa di Unlam yang adain atau perkumpulan apa yang mengadai gitu aja”.*⁴³

Subjek C mengaku untuk penampilan dia lebih suka menyesuaikan lingkungan, namun kadang-kadang dia juga pernah berpenampilan ala Korea saat ke kampus tapi tidak setiap hari, terkhusus lagi untuk datang ke acara festival Korea yang biasanya diadakan di ULM.

d. Subjek D

Subjek D seorang remaja yang berusia 22 tahun. Subjek D sangat menggemari Korea dan kadang berbahasa Korea dengan temannya. Subjek D suka meniru penampilan orang korea dan menggunakan *make up Korean* setiap harinya. Subjek D suka mendengarkan lagu-lagu Korea dan gemar menonton drama Korea. Subjek D orangnya baik dan selalu bersemangat.⁴⁴

Subjek D dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris di UIN Antasari Banjarmasin.

⁴²Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁴³Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁴⁴Informan D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Subjek D selalu berusaha menghadirkan Allah Swt dalam melakukan suatu pekerjaan walau tidak setiap saat.

*“Tidak. Hehee InsyaAllah, tidak setiap saat, tapi berusaha”.*⁴⁵

Subjek C berlatarbelakang sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah yang dia pilih sebelumnya seimbang antara umum dengan sekolah berbasis agama.

*“Dulu itu, Tknya Islam, kemudian SD, MTs, kemudian SMK Jurusan multimedia, dan sekarang ini di UIN”.*⁴⁶

Subjek D mulai menggemari hal-hal tetang Korea sejak tahun 2008, alasannya karena acara Korea banyak yang menghibur dan kreatif, orang-orangnya pun tampan dan juga cantik.

“Sangat-sangat”.

“Karena menghibur, musiknya itu bagus, mengesankan dan juga kreatif. Ditambah lagi orangnya itu cakep-cakep. Hee”.

*“Kurang lebih kelas tiga MTs, sekitar 2008/2009”.*⁴⁷

Dari menggemari tayangan Korea ini Subjek D kini telah mengumpulkan drama dan film Korea sudah tidak terhitung jumlahnya, dia pun sering ketinggalan waktu salat karena keasikan menonton drama atau film Korea.

“Banyak banget. ngak ngitung, ratusan kayaknya drama sama filmnya”.

*“Sering, karena keseruan nonton jadi sampai ketinggalan salat, hehee”.*⁴⁸

⁴⁵Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁴⁶Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁴⁷Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁴⁸Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Subjek D mengaku sangat menyukai boyband Super Junior dan sekarang dia lagi suka banget sama boyband BTS. Subjek D mengikuti informasi-informasi tentang mereka lewat sosial media dan juga sempat punya atribut-atributnya dari Super Junior seperti tas, album, majalah, poster, stiker, cangkir, kipas, kaos super junior.

“Punya, iyaa punya, dulu suka sama super junior, sekarang suka banget sama BTS”.

“Mmmh, Sejauh ini mengikuti, lewat sosial media pastinya”.

“Tas, album, majalah, poster, stiker, cangkir, kipas juga”.

*“Jaket nggak ada, kaos ada dulu sekali, baju Super Junior”.*⁴⁹

Subjek D tidak secara langsung bergabung menjadi fans resmi, dia hanya mengikuti perkembangan idolanya lewat grup *chat* yang isinya khusus para fans Super Junior ataupun BTS.

*“Kalau menggabungkan diri secara resmi itu nggak yah, paling masuk ke grup-grup chat yang khusus fans”.*⁵⁰

Subjek D suka meniru kebiasaan-kebiasaan orang Korea seperti gaya makan, cara *make up Korean* dan juga penampilan ala Korea yang *cassual* seperti kardi dan juga sepatu boot. Subjek D juga pernah mewarnai rambutnya dengan berbagai warna yang dia suka untuk menunjang penampilannya tetapi sekarang dia mengaku sudah jarang melakukannya.

“Kebiasaan-kebiasaannya, cara make upnya juga”.

“Misalnya seperti gaya makan, kan orang Korea itu suka makan yang panas-panas, jadi terbiasa mengikuti kebiasaannya yang seperti itu”.

“Penampilan yang ala-ala Korea, misalnya yang cassual gitu, pakai kardi misalnya, sepatu boot”.

⁴⁹Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁵⁰Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

*“Iyaa pernah, ganti-ganti malah, dulu sering banget, sekarang udah jarang”.*⁵¹

Subjek D sering mendengarkan lagu-lagu Korea dan dia juga mempelajari bahasanya. Subjek D mempelajari sendiri bahasa Korea (otodidak) dari drama, kemudian ditambah lagi dari internet. Subjek D mengikuti les bahasa Korea *online* di whatsapp yang disana ada admin yang mengatur jalannya pelajaran dan belajarnya tiga kali dalam seminggu dan diberi koreksi pada setiap minggunya.

“Oh, sering banget”.

“Otodidak pertamanya, kemudian dari internet, terus juga dari drama Korea, dan sekarang sekarang ini lagi ikut les bahasa Korea online di whatsapp”.

*“Jadi disitu ada admin yang mengajari, belajarnya itu tiga kali seminggu, pertama bisa materi, kemudian diajarkan cara pengucapannya dan dikasih PR, kemudian dikumpulkan dan dikirim beserta catatannya yang sudah difoto. Tidak ada sistem ranking yaa, jadi kalau salah langsung aja dikasih tau salahnya di mana, nggak dinilai”.*⁵²

Subjek D menyukai berbagai makanan Korea diantaranya seperti jajangmion, ramen, kimchi, thopokki, samyang, daging barbeque. Subjek D mengaku pernah makan makanan Korea yang tidak ada label halalnya karena tidak tau seperti mie samyang, namun itupun tidak membuatnya jera.

“Iyaa suka”.

“ramen, kimchi, thopokki, samyang, daging daging barbeque an”.

“Pernah pernah, samyang. Tapi itu ngak tau kalau ternyata ngak ada label halalnya

*“Setelah tau yaa ngak bikin jera juga, tapi sekarang udah jarang hehe”.*⁵³

⁵¹Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁵²Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁵³Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Subjek D juga menyukai gaya hidup orang Korea dan ada yang sudah menjadi sebuah kebiasaan untuknya seperti makan mie langsung dipanci, makan mie pakai sumpit dan makan makanan yang masih panas hingga kebiasaan minum yakult.

*“Iyaa suka, pernah juga lakuinnya kadang-kadang dan ada yang jadi kebiasaan makan mie langsung dipanci, makan mie pakai sumpit, makan makanan yang panas, orang Korea juga suka minum yakult kan, naah kaya gitu gitu hee”.*⁵⁴

Untuk sehari-hari subjek D suka menggunakan *make up Korean*. Pertama kali dia kenal *make up* sejak kelas 3 SMK atas tepatnya sekitar tahun 2012. Subjek D dapat menggunakan *make up* dengan balutan hijab dan juga tidak.

“Sejak kelas 3 SMK sudah mulai”.
“Iyaa, kadang juga pernah nggak pakai hijab yaa”.
“Kalaunya keluar bisa saja kadang nggak pakai kerudung tapi kalau mau jalan-jalan, atau tujuannya jauh seperti mau kemana gitu, pakai”.
*“... pakaian yang casual-casual gitu tapi feminim, kadang ada juga feminim-feminim namun agak tomboi bisa juga”.*⁵⁵

Subjek D tidak masalah kalau tidak menggunakan hijab ketika keluar rumah, asalkan jaraknya tidak jauh, namun ketika ingin jalan-jalan atau pun kekampus dia tetap menggunakan hijabnya. Untuk penampilan subjek D lebih suka menggunakan *style Korean*, dia menggunakan *style casual* dengan paduan *feminim* dan agak tomboi.

⁵⁴Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁵⁵Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

2. Penghargaan Diri Remaja Muslimah yang Mengalami *Korean Wave*

a. Subjek A

Subjek A merasa sangat senang ketika mendapatkan drama korea terbaru dan ada perasaan bangga karena dia merasa lebih unggul dari teman-temannya. Subjek A pun merasa sedikit khawatir ketika dia ketinggalan waktu salat karena nonton drama atau film Korea kesukaannya.

“Waah senang banget”.

“Bangga ? mmh ada sih, karena teman-teman itu pasti datang dan nanyain “ada film terbaru gak na” “minta film baru dong na” gitu. Hampir semua mereka itu, jadi saya merasa jadi distributornya gitu, jadi senang gitu saling berbagi”.

*“Mmmh ketinggalan waktu salat ? yaa “aduh ketinggalan waktu salat nih” gitu aja sih. Hee”.*⁵⁶

Subjek A memiliki tujuan tersendiri ketika dia mempelajari bahasa Korea yaitu subjek A berkeinginan untuk dapat memperdalam dan memperluas ilmu ke negeri sakura tersebut. Keahlian subjek A dalam berbahasa Korea ini pun mendatangkan pujian dari teman-temannya yang merasa kagum kepadanya.

“Pengen kuliah disana, walau gak S2 lama tapi pengen gitu, walau cuma beberapa bulan misalnya ada pertukaran pelajaran, pengen banget belajar disana”.

*“Yaaa adalah bilang wah!, hebat!, mereka pikir saya kursus di mana mungkin, padahal enggak”.*⁵⁷

Selain itu, Subjek A yang menyukai *make up Korean* juga mendapat tanggapan positif dari teman-temannya dan dia merasa lebih percaya diri ketika menggunakan *make up Korean* ini ditambah lagi

⁵⁶Subjek A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

⁵⁷Subjek A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

dengan hijab yang selalu dia kenakan membuat dia merasa lebih cantik.

“Lebih percaya diri sih”.

“Ya pernah, orang-orang terdekat, kaya sepupu gitu, kan dia juga suka korea tapi gak tergila-gila banget, terus kadang nanya gimana sih cara make upnya mba, kadang”.

*“Mmmh mungkin terlihat beda aja dari biasanya, terlihat lebih cantik mungkin”.*⁵⁸

Subjek A memiliki potensi dalam segi bahasa yang dia sadari ketika dia mulai menggemari hal-hal tentang Korea. Bukan hanya bahasa Korea, diapun pernah mempelajari bahasa Jepang. Subjek A juga tertarik mempelajari bahasa Prancis ketika dia sedang liburan ke Pare. Sekarang dia pun mengambil Jurusan bahasa Inggris di UIN Antasari karena dia ingin bahasa Inggris ini nantiya akan memudahkan dia dalam mempelajari bahasa lainnya.

*“Yaaa itu, kemampuan saya itu dibidang bahasa, soalnya dulu awalnya kenapa saya masuk Jurusan bahasa Inggris, padahal waktu SMP saya itu gak suka sama sekali bahasa Inggris tapi karena awalnya saya itu menggemari korea saya belajar bahasa kemudian bisa jadi saya tertarik dengan bahasa bahasa asing yang lain, dan saya sempat belajar bahasa jepang, walau gak ahlinya tapi saya tau gitu. Waktu ke pare saya sempat pengen belajar bahasa prancis, karena saya juga udah bisa dasar dari bahasa inggris kan, jadi ketika saya belajar bahasa asing yang lain saya mudah menyerapnya gitu”.*⁵⁹

Subjek A menceritakan tetang hal yang membanggakannya ketika dia menggemari hal-hal tentang Korea yaitu dia bersama teman-temannya waktu ‘alayah berhasil mendirikan ekstrakurikuler *Korean Club* yang berkembang sampai sekarang. Waktu itu subjek A dan

⁵⁸Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

⁵⁹Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

teman-temannya lah yang mengajarkan anggota anggotanya dalam hal bahasa, karena dia sudah mau lulus sekolah maka diserahkanlah jabatan itu kepada adik kelasnya.

“Kalau hal yang membanggakan ada, dulu waktu ‘alياهو saya dan teman-teman pernah membangun suatu ekstrakurikuler Korean Club di mana kita disana belajar bahasa korea, dan dulu gak ada gurunya jadi saya dan teman-teman lah jadi pengajarnya. Karena sayangnya saya waktu itu kelas tiga yaa jadi gak lama mengajari disana, kemudian di serahkan ke adek tingkat dan alhamdulillah sampai sekarang tetap jalan katanya”.

*“... tapi dulu itu sempat ada pertukaran pelajar gitu, tapi gak lama cuma sekitar dua minggu itu di Korea dan kita bisa belajar budayanya, tapi pas saat tahap ketiga saya gugur saat wawancara bahasa korea karena saya saat itu gak terlalu lancar berbahasa Koreanya, jadi gak bisa ikut. Tapi sekarang udah gak ada sih, soalnya gak ada tempat untuk mengembangkan potensi lebih tepatnya, lahannya gak ada kalau di kampus ini. Pertama gak ada teman yang bisa diajak untuk mendirikan club, disitu kalau suka Korea cuma sebatas suka sama acaranya, suka sama dramanya, gak yang sampai gila korea banget, dari yang saya tau K-popers di UIN ini cuma sebatas suka dramanya dan aktornya gak yang sampai ke daily lifenya orang Korea gitu, karena disini gak ada lahannya juga jadi gak bisa mengembangkan potensi yang ada”.*⁶⁰

Subjek A pernah mengikuti seleksi pertukaran pelajar ke Korea, namun gugur ditahap ketiga yaitu sesi wawancara karena bahasa Koreanya kurang begitu lancar saat itu. kalau saat ini kegemarannya terhadap hal-hal tentang Korea sudah tidak berkembang lagi, karena tidak ada teman yang dapat di ajak untuk membangun suatu kelompok seperti waktu dia masih sekolah. Subjek A menganggap kebanyakan remaja-remaja yang ada di UIN Antasari Banjarmasin mengaku

⁶⁰Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarasin, November 5, 2017.

menyukai Korea cuma sebatas drama dan aktornya saja, dan tidak sampai mengikuti kehidupan sehari-hari orang Koreanya.

b. Subjek B

Subjek B mengaku bahwa dia merasa sangat senang ketika dia mendapat drama atau film Korea terbaru yang dapat dia dapatkan dari teman atau mengunduh langsung dari Internet. Ada perasaan bangga dalam dirinya ketika dia dapat mengoleksi drama atau film Korea karena ada hal yang dapat dibagikannya kepada teman-temannya yang belum nonton drama atau film tersebut.

“Senang banget”.

“Bisa minta ke teman atau download sendiri”.

*“Ada sih, ketika teman-teman cerita soal drama Korea aku bilang “eh, aku sudah nonton loh” gitu. Jadi kalau ikut cerita juga nyambung”.*⁶¹

Subjek B sempat terkejut ketika ada makanan Korea yang di jual di Indonesia tidak ada label halalnya, namun karena saat itu dia ingin sekali memakannya akhirnya yang demikian itu tidaklah dianggap subjek B sebagai hal yang serius.

*“Awalnya sempat terkejut ada beritanya di TV, tapi yaa gak bikin jera juga sih, maksudnya tetap mau makannya karena memang pengen banget saat itu, jadi diabaikan saja hehe”.*⁶²

Subjek B sampai saat ini masih berbagi informasi tentang artis dan boyband Korea idolanya kepada teman-temannya dan kelompok para penggemar EXO.

“Yaa masih, sampai sekarang”.

⁶¹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

⁶²Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

Subjek B ingin sekali pergi ke Korea dan hal itu lah yang menjadi tujuan utama nya dalam mempelajari bahasa Korea. Subjek B mengatakan bahwa teman-temannya juga bersemangat ketika mengetahui dia mengerti bahasa Korea dan hal ini menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi dirinya.

“Ada, harapannya bisa kesana, maka dari itu aku mulai belajar bahasanya dari sekarang, siapa tau kan bisa kesana suatu hari nanti, aamiin, heee”.

*“Mereka sih eksaited, “wah, hebat kamu ya bisa ngerti bahasanya”, “di mana belajarnya ?”, “ajarin aku dong” gitu”.*⁶³

Subjek B pun mengaku bahwa dia merasa senang ketika dia dapat berpenampilan ala Korea tetapi hanya untuk acara tertentu saja.

Subjek B lebih suka memakai gamis ketika ingin pergi kuliah.

“Iya, senang. Tapi untuk situasi dan acara tertentu aja, kalau untuk kuliah gak, kalau kuliah biasanya pakai gamis”.

Subjek B mengaku sudah menyukai bahasa sebelum dia menyukai Korea. Dari menyukai Korea maka subjek B pun mempelajari bahasanya juga. Tidak hanya bahasa Korea, subjek B pun tertarik mempelajari bahasa-bahasa yang lain seperti China dan Jepang ini dikarenakan tidak semua album dan anggota boyband berasal dari Korea, bukan hanya itu subjek B sempat mempelajari bahasa Thailand karena ketika sedang *fans meeting* EXO dari Thailand pun kadang ada dan hal ini dapat membantu mereka agar dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Menurut subjek B dia

⁶³Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

tidak menguasai banyak bahasa karena dia juga tidak intensif dalam mempelajarinya, dia lebih mengintensifkan hanya belajar bahasa Korea saja, karena menurutnya belajar bahasa Korea ini dapat dari menonton dramanya.

“Aku itu suka bahasa sebelum aku suka Korea, setelah aku suka Korea aku tertarik mempelajari bahasanya, dan bukan hanya bahasa Korea saja, aku juga tertarik mempelajari bahasa yang lain, pernah dulu itu sempat belajar bahasa China, walau gak bisa-bisa banget, soalnya didalam boy band Korea itu gak semuanya orang Korea, terus pernah belajar bahasa Jepang, karena biasanya dialbum Korea itu gak semua bahasa Korea, ada bahasa Jepangnya juga karena mereka bisa mengeluarkan albumnya di Jepang. Kemudian bahasa Thailand, karena boyband Korea saat ini banyak orang Thailand yang menjadi memernya. Jadi kalau lagi fans meeting orang Thailand juga ada yang ikut, dan mereka berbicara bahasa mereka, untuk bisa berbaur dengan mereka karena sesama penggemar jadi aku juga sedikit-sedikit belajar bahasa Thailand”.

“Gak menguasai sih tapi pernah belajar walau sebentar giu, soalnya belajar bahasa seperti bahasa China, Jepang, dan Thailand itu aku merasa cepat bosan, jadi lebih senag belajar bahasa Korea, karena kan paling sering juga nonton drama Korea, jadi belajar bahasanya dari situ salah satunya”.

“Gak ada. Gak ada prestasi atau hal yang membanggakan”

“Mmmh sebenarnya negatif sih, soalnya banyak kebiasaan buruk yang muncul, tapi gimana yaa, karena memang suka banget, jadi biar pun sadar kalau banyak negatifnya, tapi diabaikan saja. Sekarang sudah berusaha mengurangi sih, karena sudah mulai sadar dan sering dengerin ceramah juga, katanya ada hadis yang ngatakan bahwa “kita akan bersama orang yang kita cintai kelak di akhirat”, dan saya mulai sadar bahwa yang saya kagumi saat ini adalah orang non Islam, jadi saya berusaha membatasi dan mengurangi agar tidak berlebihan lagi”.⁶⁴

Tidak ada prestasi dan hal yang membanggakan yang subjek B raih dari menggemari hal-hal tentang Korea ini. Subjek B pun mengakui bahwa dia merasa negatif dikarenakan banyak kebiasaan

⁶⁴Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

buruk yang muncul ketika menggemari hal-hal tentang Korea ini. Namun, karena dia sangat menyukai hal-hal tersebut akhirnya dia mengambil jalan tengah dengan berusaha mengurangi kebiasaannya tersebut.

c. Subjek C

Menurut subjek C ada perasaan senang dan bangga terkhusus kepada dirinya sendiri karena mendapatkan drama dan dapat mengoleksinya. Subjek C juga sering berbagi drama atau film bahkan informasi-informasi terbaru tentang Korea kepada teman-temannya.

“Senang sih, biasanya bisanya itu dari mengunduh di internet, bisa dari teman”.

“... kalau dibanggakan ke orang lain nggak yah, bangga buat diri sendiri aja gitu”.

*“Kalau berbagi sering, hehee”.*⁶⁵

Menanggapi makanan Korea yang beredar di Indonesia ada yang tidak ada label halalnya subjek C tidak begitu khawatir, dan dia tetap mengkonsumsinya, karena menurutnya makanan luar yang di import pasti sudah masuk dan melalui berbagai pemeriksaan termasuk kehalalannya.

*“Kalau menurut saya, kita sebagai pembeli harus memperhatikan ada label halal atau enggak soalnya dari luar. Tapi biasanya produk dari luar yang masuk itu disaring dulu dan ada pabriknya di Indonesia, jadi nggak terlalu khawatir sih”.*⁶⁶

⁶⁵Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁶⁶Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Subjek C berharap dengan mempelajari bahasa Korea, suatu saat dia dapat pergi kesana. Menurut subjek C siapa pun yang menyukai drama atau film Korea pasti juga akan mempelajari bahasanya.

“... pengen ke Korea pasti, hee pengen jalan-jalan”.
*“... soalnya siapa pun yang suka nonton drama Korea pasti juga mempelajari bahasanya”.*⁶⁷

Subjek C senang menggunakan *make up Korean* untuk kesehariannya karena membuat dia lebih percaya diri. Namun untuk sehari-hari subjek menggunakan *make up* sesederhana mungkin, agar tidak terlalu mencolok, hanya cukup untuk membuat. Selain itu juga subjek C juga cantik dan percaya diri ketika dia berpenampilan ala Koera.

“Senang, lebih percaya diri sih, soalnya kalau nggak di poles-poles pucat mukanya hee”.
“Kayanya nggak deh, soalnya kalau sehari aja make upnya sesederhana mungkin, yang nggak mencolok, kecuali mau kesuatu acara, bisa deng make upnya full ala-ala korea gitu”.
*“Iyaa, percaya diri, merasa cantik aja gitu hee”.*⁶⁸

Perubahan dalam diri subjek C sebelum dan sesudah menggemari Korea tidak begitu terlihat, karena subjek C sudah mulai menyukai Korea ini mulai dari sekolah dasar (SD). Perubahan hanya terlihat dari segi tontonan, sebul subjek C menyukai film Korea dia lebih dulu menyukai film Taiwan.

“Kalau sebelumnya nggak tau yah, soalnya masih kecil banget, waktu kelas lima SD sudah suka gitu, tapi dulu itu sebelum suka film Korea sukanya film Taiwan, Meteor Garden dulu itu, perubahannya lebih kepada yang seperti itu aja.”

⁶⁷Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁶⁸Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

“Mungkin dari kecakapan saya mempelajari bahasanya yaah, karena saya suka juga dan sering nonton dramanya, gitu aja sih”.

*“Kalau prestasi yang ada bentuknya seperti piagam atau piala nggak sih. Kalau sesuatu yang membanggakan untuk diri sendiri aja sih misalnya sudah mulai bisa bahasanya, atau udah mulai bisa menggabungin satu kalimat dengan kalimat yang lain, seperti itu aja”.*⁶⁹

Subjek C menganggap bahwa kecakapannya dalam mempelajari bahasa Korea adalah sebuah potensi, dan hal yang membanggakan atau sebuah prestasi yang dia dapat bukanlah berbentuk piala atau piagam tetapi lebih kepada kepuasan dalam dirinya ketika dia mampu memahami bahasa Korea dan mulai dapat menggabungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

d. Subjek D

Subjek D mengaku mendapatkan kepuasan tersendiri ketika dia dapat mendapatkan drama atau film Korea terbaru apalagi dengan kualitas yang baik dan dia pun merasa bangga karena dia merasa lebih unggul dari teman-temannya.

“Ada kepuasan tersendiri sih, apalagi kalau download sendiri, apalagi kalau kualitasnya HD”.

*“Bangganya itu karena merasa lebih unggul”.*⁷⁰

Mulai muncul kesadaran dalam diri subjek D ketika dia meninggalkan waktu salat karena sedang menonton drama atau film Korea kesukaannya, mulai ada perasaan takut, tidak seperti dahulu yang merasa biasa saja.

⁶⁹Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁷⁰Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

*“Kalau sekarang sudah mulai takut, kalau dulu parah banget, biasa aja jadinya kalau meninggalkan salat itu”.*⁷¹

Ketika subjek D menyadari bahwa tidak ada label halal pada makanan Korea yang pernah dia makan, dia pun leih memilih untuk lebih hati-hati.

“Gimana yaa, mmm, lebih hati-hati aja sih, kemaren habis tau nggak ada label halalnya itu, nggak pernah beli lagi sepertinya”.

Subjek D sering membagikan informasi tentang artis atau boyband yang dia sukai kepada teman-temannya secara langsung ataupun lewat sosial media.

*“Iyaa, kadang sering membagikan tautan, kalau ada informasi terbaru tentang artis atau boyband yang disukai di media sosial pernah, kalau lagi kumpul juga pernah”.*⁷²

Ketika mempelajari bahasa Korea ada harapan serta tujuan dari subjek D yaitu dia ingin sekali pergi ke negeri sakura tersebut. Banyak orang-orang memuji tentang keahlian subjek D dalam berbahasa Korea. Selain mendapat pujian dalam hal berbahasa Korea, subjek D juga sering mendapat pujian dalam hal ber-*make up*. *Make up Korean* yang digunakan subjek D sehari-hari membuat dia lebih percaya diri. Subjek D memaknai *make up* sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah Swt yang telah menganugerahkannya wajah yang sedemikian rupa, dengan *make up* dia menjadi lebih menikmati hidup dan mendapatkan kepuasan tersendiri dalam dirinya.

⁷¹Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁷²Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

“Iyaa, ada. Karena saya suka jadi saya mempelajarinya lebih dalam, kalau ada nanti ada kesempatan kesana kan, dengan mengerti bahasanya akan lebih mudah.

Rata-rata mereka memberikan pujian yaa, karenakan tulisan bahasa Indonesia beda dengan bahasa Korea, alfabetnya juga, jadi banyak bisa pujian.

Lebih percaya diri”.

“Pernah sih, karena dulu itu aku sering pakai alis yang terlalu coklat, jadi dikatain teman “pirang banget alis kamu” gitu, tapi sekarang sudah lumayan rapi dan banyak yang suka juga”.

“Make up itu sebagai bentuk rasa syukur ku yaa karena sudah diberikan wajah yang sedemikian rupa, dan setiap orangkan punya caranya masing-masih dalam bersyukur, bisa dengan merawatnya, bisa dengan menjaganya, nah saya dengan make up ini, saya lebih merasa percaya diri, tidak pucat, tidak minder, supaya lebih menikmati diri dan bertambah lagi rasa syukurnya, bukan untuk menarik perhatian lawan jenis yaa, tapi lebih kepada kepuasan dalam diri”.⁷³

Perubahan yang paling dirasakan subjek D dalam menggemari hal-hal tentang Korea yaitu ilmu dalam bidang bahasa, dia juga merasa pikirannya lebih terbuka, dapat menerima budaya selain budaya Indonesia, Selain itu subjek D juga lebih menguasai dalam hal *make up* dan mengembangkannya menjadi suatu penghasilan.

“Yang pastinya itu Ilmunya, seperti bahasa, terus kita sbisa menerima budaya selain budaya Indonesia, pikiran jadi lebih terbuka”.

“Terus itu saya kan suka banget make up, itu karena saya menyukai Korea kan, dan dari bisa make up disini saya jadi menemukan hal yang bisa saya lakukan dan bisa menghasilkan penghasilan juga dari make up ini”.

“Iyaa itu tadi, saya bisa make up wajah orang, bahasa juga”.

“Pernah, pernah diliput dikoran tiga kali, pertamanya itu “Muslimah cantik ala Korea” jadi saya memberikan tutorial make up gitu, yang kedua itu “Memilih belajar bahasa dari menonton drama Korea”, yang ketiga itu tentang remaja dan youtube yang disana saya membahasa tentang make up ala Korea juga”.⁷⁴

⁷³Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁷⁴Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

Menurut subjek D bahasa dan *make up* merupakan suatu potensi dalam diri yang dapat dia kembangkan. Karena menggemari hal-hal tentang Korea ini subjek D sering diminta mengisi liputan di Koran yang mana judulnya yaitu Muslimah Cantik ala Korea, Memilih Belajar Bahasa Dari Menonton Drama Korea, dan yang ketiga tentang remaja dan youtube yang di mana subjek D angkat bicara tentang *make up Korean*.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Muslimah Yang Mengalami *Korean Wave*

a. Subjek A

Subjek A menilai dirinya yang menggemari hal-hal Korea ini sebenarnya tidak ingin terlihat berlebihan tetapi dia memaknai kegemarannya ini lebih kepada hiburan untuk mengisi waktu luang dan juga menjadi hobi, karena banyak hal-hal yang menarik yang dia dapatkan dari drama Korea seperti episodenya yang tidak terlalu panjang dan selalu ada drama atau film-film baru yang dirilis setelahnya.

“Yaa sebenarnya bukan yang pengen maniak banget, tapi yaa lebih kehiburan yaa untuk mengisi waktu kosong, bisa dibilang lebih ke hobi sih, karena acara di Indonesia itu membosankan, gak kaya acara Korea yang dramanya itu yang gak terlalu panjang episodenya dan selalu ada hal-hal yang baru, jadi lebih menarik, dan tertarik tentang Korea”.⁷⁵

⁷⁵Subjek A, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

Menurut subjek A perasaan orang lain atau kelompok penggemar yang melihat perilakunya yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini terlalu berlebihan dan buang buang uang. Subjek A merasa dikalangan para pria disekitarnya melihat perilakunya yang menggilai Korea ini akan dibilang aneh, namun berbeda dengan kalangan perempuan yang menilainya biasa saja, karena sebagian besar perempuan menurut subjek A akan memiliki penilaian yang sama seperti dirinya, dan sangat wajar artis Korea banyak penggemarnya khususnya pria Korea yang kebanyakan dari mereka memiliki wajah yang tampan dan menawan. Selain dibilang nilai aneh oleh kebanyakan kaum pria, subjek A pun pernah dapat penilaian aneh ini dari orang tuanya tentang penampilannya yang meniru orang Korea.

“Gimana ya, yaa mungkin menurut mereka ada yang bilang terlalu berlebihan gitu kan, sampai nonton konsernya itukan gak murah kan, sampai buang buang uang, apalagi para cowoknya pasti merasa aneh kok sampai segitunya, terus kalau para cewek sih mungkin biasa aja, mungkin menurut para ceweknya wajar aja kan orang korea itu ganteng-ganteng jadi wajar aja disukai”.

*“Kadang dibilang aneh sih, pakai baju apasih kata mama, ikut ikutan orang luar”.*⁷⁶

Subjek A menganggap buruk penilaian dari orang lain yang menilai dirinya berlebihan dalam menggemari hal-hal tentang Korea, dia bahkan mendapat teguran dari temannya yang melihat perilakunya sudah berlebihan.

“Mmmh pernah sih, maksudnya kaya anggapan “apa sih kamu ko suka sama yang kayak gitu”, dulu pernah ada teman satu

⁷⁶Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarasin, November 5, 2017.

pondok bisa dibbilang orangnya itu muslimah banget lah, kamu gak boleh loh katanya menggemari sampai segitunya kayak menceramahi lah gitukan, gak boleh yang terlalu sampai yang berlebihan, karena saat itu saya belajar bahasa, tulisannya, saya hafal lagu-lagunya, sampai yang gila banget gitu deh sampai yang ngejar-ngejar koleksi barang yang mereka punya itu udah buang buang uang untuk beli kaset origiannya dan itukan gak murah, 300 ribu rupiah itu dulu yang paling murah, itu pun cuma kaset mereka, itupun gak ada sovenirnya dan gak lengkap, kalau yang lengkap itu bisa sampai jutaan harganya. Itu sih anggapan yang buruknya katanya jangan terlalu berlebihan dalam menggemari hal tentang Korea lah”.⁷⁷

Dari tanggapan buruk yang dia terima, subjek A pun menyadari kebiasaannya yang menurutnya ada yang baik dan ada juga buruknya. Dari kebiasaan buruk yang sering dia lakukan menurutnya yaitu lupa waktu, membuang-buang waktu, dia juga merasa lebih boros dan sering tidur larut malam. Namun ada juga kebiasaan baik yang dia rasakan sebagai perubahan dalam dirinya yaitu dia sekarang dapat berpenampilan lebih *feminim* dan terlihat modis, lebih tau tentang dunia wanita seperti *make up* misalnya.

“Kalau baiknya penampilan jadi lebih feminim, kalau buruknya yaa lebih boros, nebung uang demi nonton konser yang harganya jutaan, beli kasetnya yang harganya ratusan, mengkoleksi majalahnya sampai bertumpuk tumpuk gitu”.

“Yaa lupa waktu jua, sampai bergadang larut malam nonton drama yang sampai habis itukan, apalagi hari minggu bisa sampai full didepan laptop seharian biar gak penasaran.”

“Yaa lebih feminim, seperti cewek korea yang kurus dan langsing gitu, lebih modis, dan lebih tau hal-hal tentang wanita, yaa seperti make up dan lain lain”.⁷⁸

⁷⁷Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

⁷⁸Subjek A, “Wawancara Pribadi,”Banjarmasin, November 5, 2017.

b. Subjek B

Subjek B menilai dirinya yang menggemari hal-hal tentang Korea ini kurang baik dikarenakan kebiasaan buruknya yang sering lupa waktu dan pernah mendapat teguran dari orang tuanya karena menyempatkan nonton drama Korea di hpnya ketika ingin melaksanakan salat.

*“Sebenarnya kurang baik sih, apalagi dari segi lupa waktu gitu sampai-sampai pernah ditegur sama orang tua karena waktu itu mau salat, udah pakai mukena tapi sempat aja mengambil hp untuk melihat drama Korea”.*⁷⁹

Dari kebiasaan menonton drama dan film Korea membuat subjek B menjadi lupa waktu dan menunda-nunda waktu salat. Subjek B menyadari bahwa kebiasaannya yang dulu pernah menyepelekan waktu salat tidak lah baik. Kegemaraannya menonton drama sehingga menunda-nunda waktu salat pun berbuah penyesalan sehingga dia berusaha agar dapat memperhatikan waktu salatnya walaupun sedang menonton drama kesukaannya.

*“Kalau dulu biasa aja, terus kalau keasikan nonton juga sering nunda waktu salatnya, salatnya diujung waktu, tapi sekarang ada rasa penyesalan, kenapa dulu bisa kaya gitu dan sekarang berusaha untuk memperhatikan waktu salat ketika sedang nonton, jadi dipause dulu baru dilanjutin lagi pas udah selesai salat”.*⁸⁰

Menurut subjek B perasaan orang lain yang melihat perilakunya yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini biasa saja sama seperti yang santai saja menanggapi respon dari teman-temannya yang

⁷⁹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

⁸⁰Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

menyatakan bahwa subjek B maniak Korea dan gila Korea, sedangkan untuk orang yang tidak menyukai hal-hal tentang Korea melihat yang demikian itu mungkin akan menilai bahwa orang-orang seperti subjek B adalah anak-anak yang alay atau berlebihan.

“Menurut ku biasa aja, karena mereka sudah tau gimana aku yang memang menggemari hal-hal tentang Korea, biasanya mereka bilang gila kamu sampai segitunya, maniak korea, kamu itu memang udah gilah Korea katanya, respon ku sih ketawa aja, santai aja sih, hehe”.

*“Kalau orang-orang terdekat pasti bilangnye “kamu itu dasar gila” katanya, kalau orang yang gak terlalu dekat atau gak suka Korea bilangnye “alay banget sih” gitu”.*⁸¹

Subjek B sempat merasa malu ketika dulu ada orang lain menilai dirinya sebagai orang yang lupa waktu dan penampilannya yang tidak mencerminkan sebagai seorang muslimah. Sempat ada terlintas perasaan jengkel di hati subjek B karena penilaian tersebut, namun kemudian dia sadar dan merubah perilakunya agar tidak berlebihan.

“Kalau sesama penggemar, mendukung, karena memang mereka paham dan mengerti. Kalau orang lain ada sih yang beranggapan buruk seperti kamu itu lupa waktu, pelampiran kamu tidak baik, pakai celana robek, kamu itu cewe, kamu belajar di universitas islam”.

*“Malu sih, tapi ada juga rasa jengkelnye, soalnya ngapain sih ngurusin aku, kan aku sukanya seperti ini, gitu. Tapi sekarang udah gak seperti itu lagi, bisa pakai celana tapi saat ada di rumah, kalau keluar rumah pakai jubah”.*⁸²

Subjek B mempunyai banyak kebiasaan buruk yang tanpa sadar dia lakukan ketika menggemari hal-hal tentang Korea, diantaranya

⁸¹Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

⁸²Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

subjek B sering lupa waktu, boros karena membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, ketika sedang asik menonton drama Korea subjek B pun tidak ingin menanggapi perkataan orang tuanya, dan mengisi waktu-waktunya dengan sibuk menonton drama Korea. Subjek B mengaku pernah meninggalkan salat karena mengantuk setelah bergadang menonton drama Korea. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggapnya buruk itu kini sedikit demi sedikit telah dia kurangi. Subjek B mengakui bahwa hampir tidak ada kebiasaan baik yang muncul ketika dia menggemari hal-hal tentang Korea ini. Subjek B pun merasakan perubahan dalam dirinya sebelum dan setelah menggemari Korea ini yaitu merasa kurang bergaul dan pilih-pilih terhadap teman, karena dia lebih memprioritaskan berteman dengan orang yang sama-sama menggemari Korea.

“Aku itu gak terlalu mengikuti kebiasaan orang Korea, mungkin kebiasaan buruk yang muncul dari diri aku itu seperti lupa waktu gitu, boros juga termasuk, dan kalau lagi asik nonton itu orang minta tolong kadang gak ditanggapin, soalnya lagi seru nontonnya. Pernah juga bohongin teman bilangnyanya lagi sibuk pas diajakin kemana gitu padahal sibuknya itu mau nonton drama Korea di rumah”.

“Sering begadang, dengar orang adzan gara-gara ngantuk, tidur gak sembahyang ujung ujungnya kadang seperti itu dulu, tapi sekarang sudah dikurangi”.

“Mmmh apa yah, hehe kebiasaan baiknya yaa, mmmh sepertinya gak ada, banyak kebiasaan buruknya, hehehe”.

*“Ada dari segi sosialnya, jadi lebih kurang bergaul sama orang-orang yang gak suka Korea, pilih-pilih teman”.*⁸³

⁸³Subjek B, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 5, 2017.

c. Subjek C

Subjek C menilai perilakunya yang menggemari Korea ini masih dalam tingkat yang normal karena masih sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

*“Kalau menurut saya sih masih dalam tingkat yang normal, masih dalam batas wajar, sebagaimana norma-norma yang kita anut sebagai warganegara Indonesia”.*⁸⁴

Subjek C menganggap orang yang mengetahui tentang Korea akan biasa saja ketika melihat perilakunya yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini sedangkan orang yang tidak mengetahui mungkin mereka akan memberi tanggapan aneh. Menurut subjek C penilaian dari orang lain tentang perilakunya itu positif aja karena menurutnya yang dia lakukan itu tidak menyalahi aturan.

“Kalau berbagi informasi keorang lain sering sih, yang sesama penggemar Korea, atau yang kurang suka Korea dan orang yang tidak suka Korea”.

“Orang yang sudah tau pasti biasa aja, tapi kalau orang yang tau mungkin dibilang aneh”.

*“Baik aja sih, positif aja, soalnya nggak menyalahi aturan juga”.*⁸⁵

Subjek C menganggap penilaian orang lain tentang Korea yang selalu mengoperasi wajahnya, dan mereka itu kebanyakannya orang etais semua itu adalah hal yang buruk. menurut subjek C Korea tidak seburuk itu dan asal kan kita mengetahui batasan tentang sejauh mana kita menyukai mereka.

⁸⁴Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁸⁵Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

“Seperti misalnya orang Korea itu mukanya oprasi semua, ngapai suka Korea, orangnya ateis semua, nggak punya agama, bencong semua gitu, yaah seperti itulah”.

*“Biasa aja, soalnya mereka nggak tau, suka Korea nggak seburuk itu, yang penting tau batasan”.*⁸⁶

Subjek C mengambil hal positif dari perilaku orang Korea yang mana hal ini dijadikannya sebagai kebiasaan yang baik yaitu cara orang Korea memberi hormat kepada orang tua yang sangat terlihat seperti membungkukkan badan sampai 90 derajat, mereka juga disiplin dan selalu berpenampilan rapi. Namun, subjek C pun menyadari bahwa banyak juga kebiasaan buruk yang muncul dari menggemari hal-hal tentang Korea ini seperti boros, lupa waktu, tidur larut malam, mager (malas gerak) kalau lagi menonton drama dan juga pura-pura sibuk.

*“Kebiasaan baiknya itu, seperti kalau di Korea sama orang yang lebih tua itu hormat, mereka itu hormatnya ke orang tua itu lebih terlihat, kalau kita kan hormat dengan orang tua dengan cara cium tangan, kalau mereka itu membungkuk sampai 90 derajat, jadi terlihat sekali, mereka juga disiplin, jadi kita bisa tiru kedisiplinan mereka, kerapiannya juga. Kalau buruknya seperti apa yah ? mmmh boros deh, lupa waktu, begadang juga, malas gerak kalau sudah nonton drama, pura pura sibuk padahal kerjanya cuma nonton hahaa”.*⁸⁷

d. Subjek D

Menurut subjek D perilakunya yang menggemari hal-hal tentang Korea ini agak berlebihan namun sekarang sudah mulai berkurang, kebiasaannya yang mengharuskan dia menggunakan alis berwarna coklat terang sekarang sudah dikurangi.

⁸⁶Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁸⁷Subjek C, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

“Menurut saya agak berlebihan sih, apalagi dulu, dulu itu lebih parah dari sekarang”.

*“Seperti alis harus coklat terang kaya gitu, kalau sekarang sudah mulai bisa mengurangi”.*⁸⁸

Menurut subjek D perasaan orang lain ketika melihat perilakunya yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini biasa saja, dan dilihat dari cara orang lain menilai hal ini tidaklah suatu hal yang positif dan tidak pula negatif. subjek D berasumsi bahwa orang lain mungkin akan terbiasa dan menerima tentang perilakunya tersebut.

“Sejauh ini biasa aja sih dilihatnya, kalau nggak suka Korea pasti nggak senang, kalau dia suka Korea juga pasti senang”.

*“... bisa aja, nggak positif nggak juga negatif, tergantung orangnya gimana, tapi mungkin mereka menerima-nerima aja, untuk yang sekarang, kalau dulu penilaiannya lebih keatas negatif, tapi lama-kelamaan juga biasa aja”.*⁸⁹

Subjek D juga pernah mendapatkan kritikan dari orang lain yang menilai bahwa *make up* yang dia pakai dibagian alisnya terlalu coklat dan subjek D pun memperbaikinya. Subjek D membuat channel di youtube dengan tayangan tutorial *make up*-nya sehari-hari dan mendapatkan banyak komentar-komentar positif. Menurut subjek D orang lain lebih memberikan tanggapan positif ketika dia memakai *make up* menggunakan hijab dibandingkan tidak memakai hijab. Selain itu subjek D juga merasa percaya diri dengan penampilannya yang menggunakan *style Korean*.

“Iyaa sering, apalagi kalau dibagaian alisnya, dan banyak juga yang minta aku buat tutorial menggambar alis yang natural dan cocok untuk umuran remaja gitu, dan sempat juga aku bikin

⁸⁸Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁸⁹Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

channel di youtube untuk tutorial make up aku sehari-hari dan alhamdulillah banyak bisa komentar positif juga sih”.

“Yaa tentunya mereka suka, mungkin lebih suka aku make up terus pakai hijab daripada aku make up terus nggak pakai hijab. Penbisanya positif yaa”.

“... karena memang aku suka style nya , jadi lebih membuat aku percaya diri”.⁹⁰

Penilaian dari orang lain yang dianggap subjek D buruk adalah tentang tanggapan kaum pria yang menganggap perilakunya yang menggemari hal-hal tentang Korea ini adalah sia-sia saja. Menurut subjek D kaum perempuan sukar memberikan komentar yang negatif karena sedikit banyaknya mereka juga akan terpengaruh apabila mereka juga melihat tontonan drama atau film Korea.

“Kalau dari orang-orang terutama laki-laki, saya banyak bisa komentar buruk seperti “kenapa sih kamu mengidokan orang Korea, dia juga nggak tau sama kamu, percuma, sia-sia”.

“Nggak sih, karena kalau perempuannya sedikit banyaknya terpengaruh gitu, dari nggak suka, jadi ikut suka juga kalau dia liat”.⁹¹

Kebiasaan buruk yang muncul ketika subjek D menggemari hal-hal tentang Korea yaitu lupa waktu, boros, malas melakukan sesuatu ketika sedang menonton Korea. Sedangkan kebiasaan baik dari menggemari hal-hal tentang Korea ini jiwa menjadi lebih positif, lebih ceria, dan lebih semangat.

“Mmm kalau kebiasaan buruknya lupa waktu, boros juga, terus kalau lagi nonton drama Korea itu mau ngapa-ngapain jadi malas, karena sangat menikmati sekali nontonnya, dan nggak mau ada yang ganggu juga. Kalau kebiasaan baiknya jiwa itu seperti lebih positif”.

⁹⁰Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁹¹Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

“Lebih ceria, ada rasa semangat, kalau lagi badmood, liat video Korea jadi semangat lagi, terhibur gitu”.⁹²

D. Analisis Data

1. Konsep Diri Remaja Muslimah yang Mengalami *Korean Wave*

Menjadi seorang remaja adalah suatu keharusan yang dilalui, karena remaja memang sebuah fase dalam proses dari anak-anak menjadi dewasa. Hal ini seperti yang dituliskan Hurlock dalam bukunya yang mengatakan remaja berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.⁹³

Seperti menguatkan apa yang disampaikan oleh Hurlock mengenai remaja, G.S. Hall juga menyampaikan perkara remaja tersebut, dia katakan usia remaja dimulai dari 12-25 tahun, dia katakan juga fase remaja adalah fase yang bergejolak diibaratkan seperti topan dan badai. Dari apa yang disampaikan G.S. Hall tersebut memberi pandangan bahwa menjadi remaja bukanlah suatu hal yang mudah. Remaja juga merupakan masa pencarian jati diri, maka tidak jarang ditemui remaja yang meniru orang terdekatnya atau orang lain yang jauh darinya, seperti misalnya meniru artis di televisi atau akses lain yang lebih mudah seperti misalnya internet.⁹⁴

Menurut data yang didapat dari situs *Pagerankalexa.com* banyak ditemui remaja perempuan yang terkena pengaruh *Korean wave*. *Korean wave* sendiri adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global diberbagai negara di dunia termasuk di Indonesia, atau secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea. Fenomena ini diikuti dengan banyaknya perhatian

⁹²Subjek D, “Wawancara Pribadi,” Banjarmasin, November 10, 2017.

⁹³Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 205.

⁹⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 24.

terhadap produk Korea Selatan, seperti misalnya masakan, barang elektronik, drama, film, lagu, *fashion*, gaya hidup hingga produk-produk industri, mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia saat ini, fenomena *Korean wave* melanda generasi muda Indonesia yang umumnya menyenangi drama dan musik Korea.⁹⁵

Indonesia adalah negeri yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam dan para pemeluknya disebut muslim. Sebutan untuk pemeluk agama Islam laki-laki disebut muslimin dan pemeluk agama Islam perempuan disebut muslimah.⁹⁶ Sehingga remaja perempuan yang memeluk agama Islam disebut dengan remaja muslimah.

UIN Antasari merupakan suatu perguruan tinggi yang berbasis Islam yang ada di kota Banjarmasin yang mana remaja muslimahnya pun tidak luput dari gejala *Korean wave*. Pada penelitian ini didapatkan empat remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* yang dilihat dari perilaku mereka mengidolakan artis-artis Korea, menggemari drama dan musiknya, mengikuti info-info terbaru tentang Korea, menjadi fans para K-popnya, mempelajari bahasanya, mencoba masakan khasnya, mengikuti gaya hidup dan *fashion* serta cara *make up* ala Korea. Segala perilaku yang remaja muslimah munculkan dari menggemari hal-hal yang tentang Korea ini akan membangun sebuah konsep diri mereka. Konsep diri ini pula yang menjadi warna menarik untuk dibahas.

⁹⁵Aulia Dwi Nastiti, “‘Korean Wave’ di Indonesia : Antara Budaya Pop, Internet, Dan Fanatisme” (n.d.): 3, diakses Juni 6, 2017, https://www.academia.edu/7185610/_Korean_Wave_Di_Indonesia_Antara_Budaya_Pop_Internet_Dan_Fanatisme.

⁹⁶Zainal Abidin, *Rethinking Islam Dan Iman* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 48.

Konsep diri adalah citra total diri kita sendiri.⁹⁷ Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir tetapi berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang telah dilalui oleh seorang individu, sebagai hubungan antara sikap dengan keyakinan tentang diri sendiri.⁹⁸

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Dari sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya tersebut kemudian orang lain pun memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya, seperti apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.⁹⁹

Menurut william D. Brooks konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya terdiri dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh orang lain dan dirinya sendiri. Komponen kognitif berupa gambaran diri dan komponen afektif adalah penghargaan diri.¹⁰⁰

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya yang akan memberikan gambaran tentang siapa dirinya. Gambaran diri inilah yang nanti akan menjadi citra diri (*self-*

⁹⁷Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, trans. A. K. Anwar, 9th ed. (Jakarta: Pustaka Media Group, 2010), 366.

⁹⁸Robert B Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Dan Perilaku*, terj. Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 72–73.

⁹⁹Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 53.

¹⁰⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 30th ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 98.

image) yang sifatnya objektif.¹⁰¹ Sebagaimana pernyataan dari keempat subjek bahwa mereka dibesarkan dalam keluarga yang beragama Islam, dan mereka berusaha menghadirkan Allah Swt dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan walau tidak setiap saat. Keempat subjek berasal dari sekolah yang berbeda beda, dan hanya subjek A dan D yang memiliki latar belakang sekolah yang berbasis Islam, yaitu Madrasah ‘alimah pondokan dan Madrasah Tsanawiyah.

Keempat subjek juga mengatakan bahwa mereka sangat menyukai hal-hal tentang Korea. Subjek A, B, dan D mengaku menyukai Korea sejak SMP atau sekitar tahun 2007/2008, sedangkan subjek C sudah menyukai Korea sejak SD atau sekitar tahun 2004. Jadi keempat subjek sudah menggemari hal-hal tentang Korea ini lebih dari lima tahun. Keempat subjek mengaku pertama kali menyukai Korea karena acara musik dan drama Korea yang ditayangkan di televisi. Menurut mereka acara Korea sangat menarik, menghibur dan kreatif selain itu aktris mau pun aktornya pun cantik dan juga tampan, dan subjek C juga menambahkan bahwa alasannya menyukai Korea karena negaranya yang tertata rapi dan indah.

Keempat subjek mengatakan bahwa mereka semua suka mengkoleksi drama dan film Korea yang mereka pun tidak dapat menyebutkan secara langsung berapa jumlah drama atau film Korea yang sudah ditonton dapat puluhan atau mencapai ratusan lebih.

¹⁰¹Alex Sabur, *Psikologi Umum* (Bandung: pustaka Setia, 2003), 511.

Subjek A, B dan D ini mengaku dulu pernah meninggalkan waktu salat, alasan mereka pun beragam, ada yang mengantuk setelah bergadang semalaman, ada yang kelupaan serta adapula yang keasikan menonton sehingga salat pun ditinggalkan. Kebiasaan mereka yang meninggalkan waktu salat karena menonton drama dan film Korea ini sekarang sudah berkurang, karena mereka sudah mulai sadar dan mengontrol perilaku tersebut.

Masing-masing keempat subjek mempunyai idola Korea, mulai dari artis dan aktor hingga boybandnya. Karena sangat menggemari boyband idolanya subjek A pun sampai menonton konsernya langsung yang ada di Jakarta dengan biaya yang cukup mahal, selain itu dia pun membuat kartu member resmi sebagai *fansclub* dari idolanya tersebut. Berbeda dengan subjek B, walaupun pun dia juga menggabungkan diri sebagai member resmi sebagai *fansclub* idolanya tapi dia belum pernah menonton konsernya secara langsung hanya mengikuti festival-festival Korea yang diadakan setiap tahunnya di daerah Banjarmasin. Sedangkan subjek C dan D mereka hanya menggabungkan diri sebagai *fansclub* secara *online* dan berinteraksi di dalam ruang *chat* lewat sosial media saja dan mereka pun belum mendapatkan kesempatan untuk menonton konser boyband idolanya secara langsung dikarenakan terhalang biaya.

Keempat subjek mengikuti informasi-informasi terbaru tentang idola Korea mereka dan membagikan informasi tersebut kepada

teman-teman mereka yang juga sesama penyuka Korea. Keempat subjek juga mempunyai atribut-atribut ala Korea, baik itu berhubungan dengan boyband idolanya seperti baju, jaket, topi, majalah, foto, poster, dan lain sebagainya. Ataupun gaya *style* keseharian orang Korea seperti *make up*, kardi, kaos, *boot*, dan lain sebagainya.

Untuk keseharian subjek A, C dan D tidak ragu untuk menggunakan *make up Korean*, sedangkan subjek B lebih berhati-hati dikarenakan dia memiliki wajah yang sensitif. Subjek A dan C walau menggunakan *make up* mereka terbiasa menggunakan hijab saat sedang keluar rumah, berbeda dengan subjek D yang masih berusaha *istiqamah* dalam berhijab, selain itu subjek D juga suka mewarnai rambutnya untuk memperindah penampilannya. Untuk penampilan subjek A, B dan C lebih senang menggunakan *style Korean* untuk acara-acara tertentu saja, seperti saat liburan, jalan-jalan, atau menonton festival Korea dan untuk kuliah mereka lebih menyesuaikan kepada lingkungan, seperti halnya dengan subjek B yang senang menggunakan gamis dan kerudung panjang ketika berada di kampus. berbeda dengan subjek D yang selalu menggunakan *style Korean* ketika ke kampus ataupun ke acara-acara tertentu dengan nuansa *cassual feminim*.

Keempat subjek sama-sama gemar mendengarkan lagu Korea dari dulu sampai sekarang, dan mereka pun suka menyanyikan lagu

Korea kesukaannya bahkan subjek B pernah *posting* coveran lagu Korea yang dia bawakan ke sosial media. Selain itu Keempat subjek juga sama-sama mempelajari bahasa Korea secara otodidak. lewat kegemarannya menonton drama Korea mereka mulai mempelajari bahasanya.

Untuk makanan Keempat subjek memiliki selera yang sama, mereka rata-rata pernah mencoba makanan Korea seperti ramen, samyang, boukogi, Janjangeun, thopoki, kimci, mie hitam dan giramari. Subjek A, B dan D lebih suka memasak ramen dan samyang karena lebih praktis dan instan sedangkan subjek C lebih suka memasak giramari karena bahannya lebih mudah didapatkan. Subjek A, B dan D mengaku pernah memakan makanan Korea yang tidak ada label halal nya yang mereka temukan di bungkus mie Korea Instan yaitu ramen dan samyang. Setelah mereka sadar bahwa tidak tercantum label halal dikemasannya mereka pun lebih berhati-hati lagi, namun untuk subjek D hal ini tidak membuatnya jera.

Selain selera makan yang sama, Keempat subjek juga menyukai gaya hidup orang Korea yang sering muncul dari drama atau film Korea dan mereka juga suka menirukannya, bahkan menjadi kebiasaan bagi beberapa subjek seperti bicara aigoo, membuat finger love, love sign, makan mie pakai sumpit, makan mie langsung dipanci, suka makan makanan yang panas-panas dan menyanyi saat gosok gigi.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri yang nantinya akan membentuk penghargaan kepada diri (*self esteem*) yang bersifat subjektif.¹⁰² Sebagaimana pernyataan dari keempat subjek yang bermacam-macam tentang menilai dirinya dalam menggemari hal-hal tentang Korea ini seperti subjek A yang mengaku bahwa sebenarnya dia tidak ingin dinilai maniak Korea tapi kegemarannya tentang Korea ini sebatas untuk menghibur dirinya yang akhirnya menjadi suatu hobi, karena menurutnya Korea banyak mengeluarkan acara-acara yang menarik. Berbeda dengan subjek B yang menilai dirinya kurang baik ketika menggemari hal-hal tentang Korea ini, karena menurutnya banyak kebiasaan-kebiasaan buruk yang timbul dari dirinya menggemari Korea. Lain halnya dengan subjek C, dia menilai dirinya masih dalam batas wajar dan masih dibidang normal dalam menggemari hal-hal tentang Korea ini, karena dia tidak melanggar norma-norma yang ada. Dari ketiga penilaian subjek di atas berbanding terbalik dengan penilaian dari subjek D yang menilai dirinya dalam menggemari hal-hal tentang Korea ini berlebihan namun sekarang dia mengaku sudah berusaha mengurangi hal yang berlebihan itu sedikit demi sedikit.

Keempat subjek merasa senang ketika mendapatkan drama atau film Korea terbaru. Mereka pun merasa bangga ketika dapat

¹⁰²Alex Sabur, *Psikologi Umum* (Bandung: pustaka Setia, 2003), 511.

mengoleksi drama atau film Korea. Mereka mengaku ada kepuasan tersendiri dan merasa lebih unggul dari teman-teman yang lain ketika dapat menjadi orang yang pertama menonton drama atau film Korea tersebut. Subjek A, B dan D merasa takut dan khawatir ketika mereka ketinggalan waktu salat. Ada rasa penyesalan yang dirasakan terutama oleh subjek B karena telah meninggalkan waktu salat namun sekarang dia sadar dan berusaha tidak mengulangi hal yang demikian itu. Subjek A, B dan D yang pernah memakan makanan Korea yang tidak ada label halal dikemasannya juga merasa khawatir dan memilih lebih hati-hati lagi dalam mencoba makanan dari luar.

Menurut keempat subjek perasaan orang lain ketika melihat perilaku mereka yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini kebanyakannya biasa saja namun ada juga yang merasanya berlebihan seperti subjek A yang rela mengeluarkan banyak uang untuk menonton sebuah konsep K-pop yang diadakan di Jakarta. Menurut subjek C dan D kebanyakan orang yang merasa dirinya aneh dalam menggemari Korea ini adalah mereka yang tidak menyukai bahkan tidak mengetahui hal-hal Korea.

Menurut subjek A, B dan D penilaian orang lain ketika melihat perilaku mereka yang mengikuti hal-hal tentang Korea ini kebanyakannya berlebihan terutama bagi subjek A dan B, sedangkan menurut subjek C penilaian orang lain terhadap dirinya lebih kepada positif karena dia merasa tidak berlebihan dalam menggemari Korea

ini. Berbeda dengan subjek D yang berpendapat bahwa penilaian orang lain terhadap dirinya lebih kepada negatif namun semakin berjalannya waktu semua seperti biasa saja. Menurut subjek D sekarang penilaian orang lain lebih kepada menerima atas apa yang dia lakukan, tidak positif tidak pula negatif.

Dari menggemari hal-hal tentang Korea ini keempat subjek mulai tertarik mempelajari bahasa Korea dan mereka bahkan mempunyai tujuan dan harapan yaitu ingin pergi jalan-jalan ke negeri sakura tersebut. Terkhusus untuk harapan serta tujuan dari subjek A yaitu dia ingin sekali melanjutkan pendidikan ke Korea suatu hari nanti jika ada kesempatan untuknya. Dari mempelajari bahasa Korea ini juga keempat subjek mendapatkan pujian atas keahliannya dalam berbahasa Korea dari teman-temannya dan tidak jarang diantara mereka juga merasa kagum. Selain itu mendapat pujian dari berbahasa Korea, subjek A dan D juga pernah mendapatkan pujian dalam hal ber-*make up* ala Korea yang membuat mereka merasa lebih percaya diri. Berbeda dengan subjek C yang merasa orang lain yang melihatnya ber-*make up* ala Korea untuk sehari-hari itu biasa-biasa saja, namun dia tetap merasa percaya diri dengan penampilannya yang seperti itu.

Kebanyakan dari orang lain yang melihat penampilan subjek A, C dan D yang menggunakan *make up Korean* namun tetap menggunakan hijab memiliki penilaian yang berbeda-beda. Menurut

subjek A orang lain menilai dirinya lebih terlihat berbeda dan cantik apabila menggunakan *make up Korean* dengan berhijab, sedangkan menurut subjek C orang lain menilai dirinya biasa saja, karena hijab bukanlah suatu hal yang asing dan kebanyakan dari perempuan juga menggunakan *make up*. Berbeda dengan subjek D, dengan ber-*make up Korean* dibalut dengan hijab dia lebih mendapatkan penilaian positif dibandingkan ketika dia tidak menggunakan hijab.

Ada banyak penilaian dari orang lain yang dianggap buruk oleh keempat subjek seperti teguran yang menilai mereka terlalu berlebihan dalam menggemari Korea, selain itu penampilan mereka yang tidak mencerminkan sebagai wanita muslimah, kebiasaan mereka yang sering lupa waktu ketika sedang menonton drama atau film Korea, perilaku mereka yang dianggap sia-sia dalam mengidolakan orang Korea dan anggapan buruk tentang orang Korea yang kebanyakan dari mereka itu adalah *atheis* dan banyak yang melakukan operasi plastik untuk terlihat menarik. Menurut subjek D kebanyakan dari mereka yang memberi penilaian yang buruk tentang Korea itu adalah kaum laki-laki, sedangkan bagi perempuannya sedikit banyaknya mereka juga pasti akan terpengaruh menyukai Korea walau hanya sebatas menonton dramanya saja. Subjek C menegaskan bahwa dalam menanggapi penilaian buruk seperti itu dengan biasa saja karena menurut subjek C penyuka Korea tidak lah seburuk penilaian mereka, asalkan tau batasan.

Dari menggemari hal-hal tentang Korea ini keempat subjek mempunyai kebiasaan baik dan juga kebiasaan buruk. Diantara kebiasaan buruknya yaitu sering lupa waktu, bergadang sampai larut malam, malas untuk melakukan sesuatu dan tidak ingin diganggu ketika sedang menonton drama atau film Korea yang disukai, selain itu juga boros dalam hal membeli barang barang yang berhubungan dengan Korea. Kalau kebiasaan baiknya menurut subjek A, C dan D seperti penampilan menjadi lebih *feminim*, lebih menghormati orang tua, disiplin, suasana hati dapat lebih ceria dan semangat. Sedangkan menurut subjek B tidak ada kebiasaan baik yang muncul dari dirinya ketika dia menggemari hal-hal tentang Korea ini.

Ada perubahan yang dirasakan oleh keempat subjek dari yang belum mengenal Korea sampai sesudah mengenal dan menggemari hal-hal tentang Korea, seperti yang dirasakan subjek A yang merasa dirinya menjadi lebih *feminim*, lebih modis, dan lebih mengetahui tentang dunia wanita seperti *make up* dan *fashion*. Berbeda dengan yang dirasakan oleh subjek B selama menggemari hal-hal tentang Korea ini dia menjadi lebih pemilih dalam berteman, dan dia hanya berteman dengan orang yang sesama penyuka Korea saja, karena dia merasa lebih nyambung dalam hal berkomunikasi. Lain halnya lagi dengan subjek C yang mengalami perubahan hanya dari perpindahan kegemaran, yang dulunya suka dengan drama Taiwan sekarang sangat menggemari drama Korea. Sedangkan subjek D merasakan perubahan

dalam hal ilmu yaitu bahasa yang dia seriusi, pemikirannya juga menjadi terbuka dengan mampu menerima budaya lain selain budaya di Indonesia selain itu subjek D juga sukses dalam hal *make up* yang sekarang menjadi suatu pengasilan baginya.

Dari menggemari hal-hal tentang Korea ini keempat subjek menemukan potensi mereka yaitu dibidang bahasa. Menurut subjek A ketika kita sudah memahami dan mengerti dengan bahasa Korea, maka tidak sulit lagi bagi kita untuk memahami bahasa-bahasa yang lain karena bahasa Korea termasuk bahasa yang sulit dipelajari. Dari segi penulisan bahkan kosa-katanya pun sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. selain bahasa terkhusus bagi subjek D dia menemukan potensi lain dari dirinya yaitu *make up*, *make up* merupakan suatu potensi yang dia asah hingga menjadi mata pencarian untuknya. Bahasa maupun *make up* yang tumbuh menjadi suatu potensi dari dalam diri subjek bermula dari seringnya menonton drama atau film Korea. Menurut subjek C setiap orang yang menggemari drama atau film Korea pasti akan mempelajari bahasanya juga.

Ada prestasi maupun hal yang membanggakan yang masing masing subjek dapatkan dan rasakan seperti halnya subjek A yang berhasil membangun suatu *Korean Club* bersama teman-temannya ketika masih sekolah 'alياهو, dan sayangnya mereka tidak sempat mengikuti lomba karena sudah memasuki tahun ajaran akhir.

Walaupun begitu sampai sekarang *Korean Club* yang mereka bangun bersama masih berjalan dan berkembang. Berbeda dengan subjek B yang mengaku tidak pernah mendapat prestasi ataupun hal yang membanggakan dari menggemari hal-hal tentang Korea ini. Sedangkan subjek C juga mengaku bahwa dia tidak pernah mendapatkan prestasi namun ada hal yang membanggakan untuk dirinya pribadi, seperti ketika dia sudah mulai mengerti atau menguasai kosa-kata baru bahasa Korea. Kemudian dari subjek D yang merasa bangga karena dia sempat tiga kali diliput untuk mengisi bacaan di koran dengan tema Muslimah cantik ala Korea, Memilih belajar bahasa dari menonton drama Korea, dan remaja dan youtube yang membahas tentang *make up Korean*.

Islam juga ikut andil dalam membahas perkara konsep diri yang diwakili oleh psikologi Islam. Psikologi Islam sendiri merupakan salah satu disiplin ilmu yang digunakan dalam memahami konsep diri seseorang baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Objek kajian Psikologi Islam adalah *nafs*. *Nafs* merupakan gabungan antara substansi jasmani dan substansi ruhani.¹⁰³

Allah Swt berfirman:

¹⁰³Muhammad Zainal Abidin, *Psikologi Profetik Dalam Kacamata Filsafat Ilmu: Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakie*, n.d., 15, accessed January 5, 2018, https://www.academia.edu/34712212/Psikologi_Profetik_dalam_Kacamata_Filsafat_Ilmu_Studi_Pemikiran_K.H._Hamdani_Bakran_Adz_Dzakie.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” Q.S. al-Mu’minun/23:12-14

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” Q.S. Al-Hijr/15: 29

Dari dua ayat di atas bahwa Allah Swt menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari saripati tanah, kemudian Allah telah sempurnakan jasadnya kemudian ditiupkanlah ruh kedalam jasad tersebut. Ketika telah disempurnakan kejadiannya, manusia diperintahkan untuk tunduk dan bersujud kepada Allah.¹⁰⁴

¹⁰⁴Pritandra Shofani, “Al Qur’an Dan Hadits Tentang Konsep Diri/Pengenalan Diri”: 5, accessed June 7, 2017, https://www.academia.edu/11586333/Al_quran_dan_Hadits_tentang_Konsep_Diri_Pengenalan_Diri.

Kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna, diantaranya kata *nafs* menunjukan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku¹⁰⁵, sebagaimana yang diisyaratkan pada firman Allah Swt,

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang bisa menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. Q. S. ArRad/13: 11

Quraisy Shihab menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia baik yang tersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari selalu ada yang mengikuti yaitu para malaikat yang mengikuti secara bergiliran di hadapan maupun di belakangnya atas perintah Allah Swt. Allah Swt juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari positif atau negatif atau sebaliknya apabila mereka tidak merubah apa yang ada pada diri mereka yakni sikap mental atau pikiran mereka sendiri. Dan apabila

¹⁰⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), 98.

Allah Swt menghendaki suatu keburukan terhadap suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasarkan sunnatullah. Bila itu terjadi, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan cuma Dia satu satunya tempat untuk kita berlindung.¹⁰⁶

Menjadi seorang muslimah yang memiliki tingkah laku, kepribadian serta akhlak yang Islami merupakan suatu keharusan yang berlandaskan kepada Al-Quran dan sunah Rasulullah Saw. Dengan berpegang teguh pada ke dua sumber itu, akan terciptalah sosok muslimah yang kuat dan tangguh dan tidak lupa juga berserah diri hanya kepada Allah Swt, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁷ Salah satu larangan bagi kaum Islam ialah menyerupai orang Kafir (selain Islam).

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka". (HR. Abu Dawud)

Penyerupaan yang dimaksudkan dari hadist di atas tidak sebatas pada meniru yang non muslim saja, namun peniruan terhadap kaum apa saja, meski seakidah. Misalnya muslim Bugis meniru tradisi muslim Sunda. Satu hal yang harus digaris bawahi adalah penekanan menyerupai dalam hadis ini ketika kita mengikuti kelompok yang lain

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 228.

¹⁰⁷Fatimah dan Saifuddin Zuhri, "Pembentukan Kepribadian Muslimah Bagi Remaja Putri Di Panti Sosial Anak Asuh Mardhatillah Kartasura Sukoharjo Tahun 2017" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 12.

dalam hal-hal yang buruk. Dengan demikian tidak semua yang menyerupai kaum lain dilarang, bilamana yang kita tiru itu adalah hal-hal yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan.

Sebagaimana dalam sejarah Islam, saling menimba dan mempelajari budaya serta pengetahuan bangsa dan agama lain lazim terjadi. Ibnu Rusyd adalah contohnya. Ia menimba begitu banyak pengetahuan dari karya-karya Aristoteles lantas mengembangkannya menjadi sistem filsafat dalam Islam. Singkat kata Islam tidak melarang mengikuti tradisi yang baik dari bangsa dan agama lain sejauh tradisi itu adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi umat.¹⁰⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Muslimah yang Mengalami *Korean Wave*

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* yang pertama ialah orang lain. Seseorang itu dapat mengenali dirinya dengan mengenali orang lain terlebih dahulu. Jika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan cenderung menghormati dan menyukai dirinya juga. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menolak dan tidak menghormati dirinya, maka ia juga akan cenderung tidak menyukai dirinya sendiri.¹⁰⁹

¹⁰⁸Syamsurijal Ijhal Thamaona, "Kala Umat Islam Merayakan Tahun Baru," Desember 2017, <https://www.kompasiana.com/ijhal/5a488943dd0fa85ae3496322/kala-umat-islam-merayakan-tahun-baru>.

¹⁰⁹Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 100.

Menurut subjek A, B, dan D orang lain menilai dirinya berlebihan dalam menggemari hal-hal tentang Korea, berbeda dengan penilaian orang lain terhadap subjek C yang biasa saja dalam menggemari hal-hal tentang Korea. Namun dari menggemari hal-hal tentang Korea ini keempat subjek memiliki kesamaan yaitu menemukan potensi dalam dirinya yaitu dibidang bahasa dan orang lain pun memberikan pujian terhadap keahlian tersebut. Selain bahasa subjek D juga mengaku potensi lain yang dia miliki yaitu keahliannya dalam *make up Korean* dan orang lain pun memberikan komentar-komentar positif sehingga subjek D sekarang dapat menjadi MUA (penata rias) untuk teman-temannya yang ingin wisuda maupun *pra-wedding*.

Subjek A mengaku dulu pernah mendapatkan teguran dari temannya karena terlalu berlebihan menggemari Korea yang sampai mengoleksi barang-barangnya, mempelajari bahasa dan menonton konsernya yang harganya tidaklah murah. Selain itu subjek B juga pernah mendapat teguran dari orang tuanya karena terlalu berlebihan dalam menonton drama Korea. Subjek D pun pernah mendapat komentar negatif karena alisnya yang terlalu coklat yang memang menjadi ciri khas *make up* orang Korea, namun sekarang subjek D sudah dapat menyesuaikannya agar tidak terlihat berlebihan. Sedangkan subjek C yang merasa dirinya tidak berlebihan dalam menggemari Korea mengaku jarang mendapatkan pujian dan juga komentar buruk karena orang lain menilai dirinya biasa saja dalam menggemari hal-hal tentang Korea ini, walaupun sebenarnya subjek C lah yang paling lama menggemari hal-hal tentang Korea ini diantara subjek-subjek yang lain namun dia dapat mengontrol perilakunya agar tidak berlebihan.

Bagaimanapun persepsi dari orang lain terhadap dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh persepsi individu itu sendiri. Mereka akan melakukan hal yang sejalan dengan harapan mereka, entah itu akan berakhir dengan penilaian positif ataupun negatif.¹¹⁰ Dari menggemari hal-hal tentang Korea ini keempat subjek memiliki kebiasaan yang mereka anggap baik dan buruk, seperti halnya subjek A yang merasa penampilannya menjadi lebih *feminim* karena dari menggemari Korea dia lebih tau tentang *fashion* dan juga *make up*, sedangkan kebiasaan buruknya seperti boros karena kebanyakan orang yang dia tabung dia habiskan untuk menonton konser dan membeli kaset lagu serta majalah dan kalau dikumpulin dapat sampai bertumpuk-tumpuk, kemudian lupa waktu karena menonton drama atau film Korea. Sedangkan subjek B mengaku tidak ada kebiasaan baik yang dia lakukan selama menggemari hal-hal tentang Korea, subjek B merasa banyak sekali kebiasaan buruk yang dia rasakan seperti, sering lupa waktu, ketinggalan waktu salat, lebih boros, dan tidak suka diganggu kalau lagi menonton drama atau film Korea. Kemudian subjek C yang mengaku kebiasaan baik dari menggemari hal-hal tentang Korea ini adalah lebih menghormati orang tua, subjek C juga meniru kedisiplinan dan kerapian dari orang Korea dan kebiasaan buruknya subjek C sama dengan kebiasaan buruk dari subjek D yang merasa boros dan juga lupa waktu karena bergadang dan malas untuk melakukan sesuatu ketika sudah menonton drama atau film Korea namun subjek D mengaku kebiasaan baiknya selama menggemari hal-hal tentang Korea ini jiwa terasa lebih ceria dan bersemangat, dan apabila ada sesuatu yang

¹¹⁰Nurfitriani, "Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode Uin Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman" (September 2016): 31, accessed June 7, 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33719>.

membuat dia sedih dengan menonton drama atau film Korea lagi subjek D kembali semangat menjalani hari-harinya.

3. Bentuk Konsep Diri Remaja Muslimah yang Mengalami *Korean Wave*

Seseorang yang merasa aman dan percaya diri yang disebabkan penilaian dirinya yang positif, mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap yang positif terhadap orang-orang lain, dibandingkan mereka dengan tingkatan penerimaan diri yang lebih rendah yang tidak merasa yakin terhadap baik buruknya sendiri.¹¹¹

Menurut keempat subjek kegemaran mereka kepada hal-hal tentang Korea ini lebih kepada hiburan dan hobi. Dari menggemari hal-hal tentang Korea inilah mereka menemukan potensi dalam diri mereka, ada hal yang membuat mereka merasa bangga ketika mereka menggemari Korea seperti subjek A yang pernah membangun sebuah ekstrakurikuler *Korean Club* disekolahnya yang berkembang sampai saat ini. Lain halnya dengan subjek C yang merasa bangga ketika dia dapat menguasai kosa-kata baru atau dapat menggabungkan satu kalimat dengan kalimat lain, subjek C merasa ada kepuasan tersendiri tentang hal itu. sedangkan subjek D merasa bangga karena dia mendapat kesempatan sebanyak tiga kali diliput untuk mengisi bacaan dikoran dengan tema Muslimah Cantik Ala Korea, Memilih Belajar Bahasa Dari Menonton Drama Korea, dan remaja dan youtube yang membahas tentang *make up Korean*.

Subjek A dan D yang menilai perilaku mereka yang menggemari hal-hal tentang Korea ini berlebihan juga mendapat penilaian yang sama dari orang lain.

¹¹¹Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Dan Perilaku*, 72.

subjek A dan D sadar dari sekian banyak kebiasaan buruk yang mereka lakukan mereka terus berusaha memperbaiki diri sehingga dapat diterima dilingkungan, dan tanpa dapat dipungkiri mereka hanya dapat mengurangi tanpa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sama halnya dengan subjek B, ada kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya bahwa dia merasa menggemari hal-hal tentang Korea ini tidak membawa pengaruh yang baik untuknya. Menurut subjek B perilakunya yang terlalu memuja idolanya, kebiasaan-kebiasaan yang dia anggap buruk dari menggemari hal-hal tentang Korea ini sedikit-demi sedikit dia kurangi walau tidak dapat meninggalkan sepenuhnya. Berbeda dengan subjek C yang menganggap bahwa segala perilakunya yang menggemari hal-hal tentang Korea ini masih dalam batas yang normal, hal ini juga yang membuat subjek C hampir tidak pernah mendapatkan penilaian yang buruk selama menggemari hal-hal tentang Korea ini.

Dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah Swt dalam keadaan yang sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an menganjurkan untuk memberi perhatian lebih besar¹¹², sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
 وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan

¹¹²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, 99.

sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". Q. S. al-Syams/91: 7-10

Dari menggemari drama dan film Korea subjek A, B dan D ini mengaku dulu pernah meninggalkan waktu salat, alasan mereka pun beragam, ada yang mengantuk setelah bergadang semalaman, ada yang kelupaan serta adapula yang keasikan menonton sehingga salat pun ditinggalkan. Kebiasaan mereka yang meninggalkan waktu salat karena menonton drama dan film Korea ini sekarang sudah berkurang, karena mereka sudah mulai sadar dan mengontrol perilaku tersebut.

Namun sekarang ada perasaan takut dan juga khawatir ketika mereka meninggalkan waktu salat. Ada rasa penyesalan yang dirasakan terutama oleh subjek B namun sekarang dia sadar dan berusaha tidak mengulangi hal yang demikian itu. Selain itu subjek A, B dan D yang mengaku pernah memakan makanan Korea yang tanpa mereka sadari tidak ada label halal dikemasannya. Hal ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi si subjek, dan lebih berhati-hati lagi dalam memilih makanan yang berasal dari luar.

Subjek A, B dan D juga mengaku pernah memakan makanan Korea yang tidak ada label halalnya yang mereka temukan di bungkus mie Korea instan yaitu ramen dan samyang. Setelah mereka sadar bahwa ada makanan Korea yang dijual tidak tercantum label halal dikemasannya mereka pun memilih untuk lebih berhati-hati lagi. Walaupun demikian mereka sadar bahwa produk makanan Korea yang masuk ke Indonesia pastilah sudah melalui berbagai pemeriksaan seperti PBOM maupun kehalalannya.

Dari pernyataan subjek A, B, dan D di atas dapat diklarifikasikan mereka termasuk dalam golongan *Nafs Lawwamah* (diri manusia yang selalu menyesali)¹¹³ yang mana mereka telah mendapatkan cahaya hati sehingga dapat tersadar dari kelalaian yang telah diperbuatnya. Dan apabila telah diterangi oleh cahaya hati, maka jiwa itu menggerakkan jasmaninya kepada amal perbuatan yang lebih baik.¹¹⁴

Sekarang ini subjek A, B dan D sudah tidak segila waktu dulu lagi dalam menggemari Korea dikarenakan kesadaran diri mereka. Subjek A mengatakan bahwa dia selalu menghadirkan Allah Swt dalam setiap kegiatan rutinnnya sehari-hari seperti saat mau makan dan juga tidur. Kemudian subjek B mengaku sekarang sudah terbiasa ketika ingin melakukan sesuatu apapun dia awali dengan berdoa, seperti mau masuk WC, keluar rumah, naik motor dan lain-lain. Sedangkan subjek D mengaku tidak selalu dan setiap saat tetapi dia berusaha untuk meghadirkan Allah Swt dalam perbuatan yang ingin dia lakukan.

Lain halnya dengan pernyataan dari subjek C yang dapat mengontrol perilakunya selama menggemari hal-hal tentang Korea ini sehingga tidak berlebihan walaupun sebenarnya dia mengaku sangat menggemarinya. Subjek C pun tidak pernah meninggalkan salatya meski dia mengerjakannya di akhir waktu. Walau begitu subjek C juga memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk seperti lupa waktu tetapi dia berusaha berada dalam batas normalnya. Subjek C lebih suka memasak makanan ala Korea dirumah dari pada membelinya di luaran seperti giramari yaitu telur gulung khas Korea yang bahan-bahannya mudah dia

¹¹³Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 97.

¹¹⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, 108.

dapatkan. Selain itu subjek C mengatakan bahwa cara dia menghadirkan Allah Swt dalam segala hal yang dia lakukan dengan menjaga salat lima waktu, sehingga membuatnya selalu ingat kepada Allah Swt.

Dari pernyataan subjek C di atas dia termasuk dalam golongan *Nafs Sawiyyah Mulahhamah* (diri manusia yang lurus dan selalu mendapat ilham dari Tuhannya). Jiwa *Sawiyyah Mulahhamah* adalah jiwa yang mengikuti fitrah dan mampu membedakan yang mana yang baik dan yang buruk.¹¹⁵

Diri manusia rentan terhadap kecenderungan untuk melakukan keburukan dan juga penyesalan. Namun, semuanya itu kembali kepada diri manusia itu sendiri. Bila penyesalan yang ada ditindaki secara positif, maka fitrahnya akan bangkit dan hal ini akan menjadi fase baru bagi diri manusia untuk dapat menstabilkan posisinya.

Sebenarnya konsep diri tidak ada yang sepenuhnya bersifat negatif maupun positif. Hanya saja setiap orang pasti mempunyai konsep diri yang mana lebih dominan dimilikinya.¹¹⁶ Dari penjelasan teori dan pernyataan subjek di atas maka konsep diri keempat subjek tergolong positif karena mereka yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.¹¹⁷

¹¹⁵Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, 103.

¹¹⁶Nurfitriani, "Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode Uin Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman," 91.

¹¹⁷Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 103–104.